STUDI PERBANDINGAN PELAKSANAAN PENGAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA ANTARA BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS DI MADRASAH ALIYAH SUNAN PANDAN ARAN NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyusunan Skripsi
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

di susun oleh:

Izzatul Muna
03420273

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

Surat Pernyataan Keaslian

Saya yang berlanda tangan di bawah ini:

Nama : Izzatul Muna

NIM : 03420273

Jurusan : *Pendidikan* Bahasa Arab

Fakultas : *Tarbiyah* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan *dengan sesungguhnya* bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian *penulis sendiri* dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-*bagian yang* dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Juli 2008

ang Menyatakan

zzatul Muna
03420273

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Izzatul Muna
NIM	: 03420273
Jurusan	: Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas	: Tarbiyah

Menyatakan bahwa saya keberatan untuk melepas penutup kepala atau jilbab dalam foto untuk keperluan ijazah. Untuk itu saya bersedia menanggung resiko apapun yang akan terjadi jika nanti ada masalah yang terkait dengan foto ijazah. Saya juga tidak akan menuntut pertanggung jawaban terkait dengan masalah tersebut kepada *fakultas Tarbiyah* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada suatu paksaan dari manapun dan sesuai dengan kesadaran saya sendiri.

Yogyakarta, 06 Agustus 2008
Yang menyatakan

Izzatul Muna
NIM. 03420273

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
saudari Izzatul Muna
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'laikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Izzatul Muna
NIM : 03420273
Judul skripsi :Studi Perbandingan Pelaksanaan Pengajaran Ketrampilan Berbicara Antara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan / Program Studi pendidikan bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah salah satu syarat untuk meperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini mengharap agar skripsi / tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 4 Agustus 2008
Pembimbing

Drs. Zaenal Arifin Ahmad, M.Ag
NIP: 150247913

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-07R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN/02/DT/PP.01/72/08

Skripsi/Tugas akhir dengan judul: Studi Perbandingan Pelaksanaan Pengajaran Keterampilan Berbicara Antara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Izzatul Muna

Telah dimunaqosyahkan pada : 12 Agustus 2008

Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah *UIN Sunan kalijaga.*

TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs.H.Zaenal Arifin A, M.Ag
NIP: 150247913

Penguji I

Nurhadi, M.A
NIP:150282014

Penguji II

Drs.H.Nazri Syakur, M.A
NIP: 150210433

Yogyakarta, 19 SEP 2008
*UIN Sunan Kalijaga*Fakultas Tarbiyah
DEKAN

Prof.Dr.Sutrisno, M.Ag
NIP. 150240526

MOTTO

من سلك طريقا .... فيه علما سهل ا ! به طريقا اБ ا ـجنة

(روا ٮ مسلم)

Artinya:

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Syurga"

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Sederhana Ini Kepada:

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana perbandingan pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara antara bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dalam penelitian ini di fokuskan pada bidang studi Muhadatsah dan Conversation yang mencakup aspek-aspek: Tujuan, metode, materi, media dan evaluasi pembelajaran agar dapat dilakukan pembenahan serta penyempurnaan sebagai upaya peningkatan kualitas pengajaran bahasa asing di tingkat sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan dan para praktisi di bidang pengajaran bahasa asing .

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil latar di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran dusun Candi Sardonoharjo, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman DIY. Pengumpulan data dilakukan dengan metode, wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik yaitu metode untuk mengumpulkan data dan menyusun data yang berkaitan dengan penelitian ini kemudian data tersebut dianalisis, diinterpretasikan atau ditafsirkan. Langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah data adalah langkah deskriptif, interpretasi, komparasi dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa perbandingan pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara antara bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dalam penelitian ini difokuskan pada didang studi Muhadatsah dan Conversation yang mencakup aspek-aspek: 1.*Tujuan*: Pada dasarnya pembelajaran bidang studi Muhadatsah dan Conversation mempunyai tujuan yang sama yakni untuk mengembangkan keterampilan bebicara. 2.*Materi:* Dari sisi materinya pembelajaran Muhadatsah bersifat tekstual atau mengacu pada teks bacaan sehingga tetap memperhatikan kaidah-kaidah gramatika dan memakai pola-pola kalimat yang lebih kompleks. Sedangkan dalam bidang studi Conversation lebih diarahkan agar siswa mampu mengungkapkan ide dan gagasannya secara bebas tanpa terpaku pada teks bacaan dan struktur gramatika yang ketat. Pola-pola kalimat yang digunakan berprinsip pada *daily actifity* and *basic structure*. 3.*Metode:* Dalam pembelajaran Muhadatsah guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, hafalan dan tanya jawab sehingga pembelajaran lebih bersifat *teacher centris*. Sedangkan dalam pembelajaran Conversation guru menggunakan metode yang bervariasi seperti permainan, diskusi, debat dan tanya jawab yang mampu mengaktifkan siswa sehingga pembelajarannya lebih bersifat *student centris*. 4.*Media*: Dalam pembelajaran Muhadatsah guru menggunakan media yang ada seperti, buku pegangan, papan tulis, kapur tulis dan belum menggunakan teknologi sebagai media pengajaran. Sedangkan dalam bidang studi Conversation guru sudah memanfaatkan tekonologi sebagai media pengajaran sperti CD, kaset, MP4 dan lain-lain. 5.*Evaluasi*: Evaluasi dalam pembelajaran Muhadatsah berupa tes formatif dan sumatif berdasarkan materi yang telah dipelajari. Sedangkan dalam bidang studi Conversation penilaian digabung dengan bidang studi bahasa Inggris. Guru hanya memberi latiahan-latihan tertulis dan listening.

تجريد

يهدف هذا البحث لمعرفة و وصف تعليم المحادثة وصفا مقارنا بين اللغة العربية واللغة الإنجليزية وكان محيطا بالأهداف والمناهج والدروس والوسائل والاختبار لينقح ويتم تأثير تعليم اللغة الأجنبية في مستوى المدرسة. يرجى منه أن يكون نافعا فعالا على الفكر التعليمي ومساهمة صالحة في تعليم اللغة الأجنبية وموظفيها في كل منظمة تعليمية عامة.

وهذا البحث من المباحث النوعية على المدرسة الثانوية الإسلامية بفندن أرن في قرية جندي سردونوهرجو عاكليك سليمن جوكجاكرتا، وكانت بياناته ووثائقه مجموعة من المقابلة والمراقبة والتوثيق ثم تحلل بالتحليل الوصفي بجمعها وتنصيفها واستنتاج ما منها من النتائج. أما المراحل فيه فهي الوصف والتفسير والتقرين والاستنتاج.

دلت نتيجة هذا البحث عن المقارنة بين تعليم المحادثة العربية والمحادثة الإنجليزية المحيطة بالأهداف والمناهج والدروس والوسائل والاختبار على ما يلي: (١) الأهداف: أن أهداف تعليم المحادثة العربية والإنجليزية متساوية وهي لتنمية براعة الطلبة على المحادثة بما. (٢) الدروس: أن تعليم المحادثة العربية متعلق بالنصوص فتكون المحادثة متعلقة بالقواعد اللغوية والجمل المعقدة، مع أن تعليم المحادثة الإنجليزية لا يتعلق با ولا بالقواعد اللغوية بل يوجه الطلبة على تعبير الفكرة دون تعلق بما. والجملة المعبرة من جمل النشاط اليومية والتراكيب الأساسية. (٣) المناهج: أن من مناهج تعليم المحادثة العربية الرئيسية خطابة وحفظ ومحادثة فيكون مركز التعليم على المعلم، مع أن مناهج تعليم المحادثة الإنجليزية متنوعة من الألعاب والمناقشة والجدال والمحادثة فيكون مركز التعليم على الطلبة. (٤) الوسائل: أن تعليم المحادثة العربية بالوسائل القاصرة من الكتاب الرئيسي والسبورة والطباشير دون أن يتخذ التكنوليجيا من وسائل تعليمها، مع أنه يتخذ تعليم المحادثة الإنجليزية التكنولوجيا من وسائل تعليمها من القروص المضغوطة والكساسيت و MP4 وما أشبه ذلك من الوسائل. (٥) الاختبار: أن اختبار المحادثة العربية بالاختبار الـمل على الدروس المتعلمة، مع أن اختبار المحادثة الإنجليزية داخل اختبار اللغة الإنجليزية، ولم يختبر المعلم إلا بالتداريب الكتابية والاستماعية.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya yang tak terhingga, penulis diberi kemampuan, kesempatan dan kesehatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar dari awal hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman, penuntun umat dari jalan kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya pengarahan, dukungan dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Zaenal Arifin Ahmad, M.Ag dan bapak Dr. Abdul Munif, M.Ag selaku Kajur dan Sekjur PBA atas bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Zaenal Arifin Ahmad, M.Ag selaku pembimbing atas kebaikan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sampai terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Drs. H. Syamsuddin Asyrofi, MM selaku Penasehat Akademik atas bimbingan dan pengarahannya selama penulis menempuh studi.
5. Bapak penguji I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji hasil penelitian sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis.
6. Segenap dosen PBA I yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga dan Segenap karyawan yang telah membantu kelancaran prosedur penulisan tugas akhir ini dari awal sampai akhir.

7. Kepada kedua orang tua atas segenap perhatian, dan didikannya selama ini, karena perjuangan dan ketulusan doa kalianlah penulis dapat menempuh studi S1 dan berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
8. Kepada saudara-saudaraku: Mas ulin, Mas nawir, Zudin dan Ade'. Terima kasih atas semua dukungan dan motivasinya.
10. Kepada segenap teman-teman PBA I: Nisa', Farikhah dan semua teman-teman senasib seperjuangan dalam menempuh studi di PBA I. Terima kasih atas perhatian dan dukungannya. "You Are the best friend"
11. Teman-teman SQL di PP Sunan Pandan Aran: jujum, de' isti, bupati, mba' diyah, mba' fifi, de' ina, mba lia, Qonita,Ulfah, Syifa, Tasya. You are my family in Jogja. Terima kasih atas dukungan dan doanya and Thanks for all.
12. Segenap pihak yang telah membantu kelancaran studi penulis yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari jika skrpsi ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun segenap tenaga dan fikiran telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada itu karena penulis masih memerlukan banayak bimbingan. Oleh karena itu, saran, masukan dan kritikan yang membangun sangat kami harapkan.

Yogyakarta, 29 juli 2008

penulis

Izzatul muna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …… i

HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..…… ii

HALAMAN SURAT PERNYATAAN …….. iii

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING …… iv

HALAMAN PENGESAHAN …… v

HALAMAN MOTTO ……. vi

HALAMAN PERSEMBAHAN …….. vii

ABSTRAKS INDONESIA ……. viii

ABSTRAKS ARAB …… ix

KATA PENGANTAR …… x

DAFTAR ISI …….. xii

PEDOMAN TRANSLITRASI …… xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……. 1

B. Rumusan Masalah ……. 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian …… 7

D. LandasanTeoritis ……. 9

E. Tinjauan Pustaka …… 37

F. Metode Penelitian …… 39

G. Sistematika Penulisan …… 43

BAB II : GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) YOGYAKARTA II

A. Letak Geografis …… 45

B. Sejarah Berdirinya Madrasah…… 46

C. Visi dan Misi dan Tujuan…… 47

D. Struktur Organisasi ……. 48

E. Keadaan Siswa, guru dan Karyawan…… 52

F. Kondisi Fisik dan Sarana Prasarana …… 56

BAB III:PERBANDINGAN PELAKSANAAN PENGAJARAN BIDANG STUDI MUHADATSAH DAN CONVERSATION SEBAGAI PENGEMBANGAN KETRAMPILAN BERBICARA BAHASA ASING DI MADRASAH ALIYAH SUNAN PANDAN ARAN NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

A. Pelaksanaan Pengajaran Bidang Studi Muhadatsah Sebagai Pengembangan Ktrampilan Berbicara Bahasa Arab……. 59

B. Pelaksanaan Pengajaran Bidang Studi Conversation Sebagai Pengembangan Ktrampilan Berbicara Bahasa Inggris…… 64

C. Hasil Perbandingan Pelaksanaan Pengajaran Bidang Studi Muhadatsah Dan Conversation Sebagai 71

Pengembangan Ktrampilan Berbicara Bahasa Asing…….

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan …….. 90

B. Saran-Saran …….. 95

C. Kata Penutup ……..... 96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki kedudukan yang amat penting dalam kehidupan manusia, karena sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan suatu alat komunikasi yang berupa bahasa untuk dapat berhubungan dengan sesamanya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Dengan bahasa manusia dapat menuangkan ide, fikiran dan gagasan perasaannya sehingga apa yang diinginkan manusia dapat diketahui oleh manusia lainnya.

Bahasa Arab dalam realitasnya memiliki posisi penting dan cukup unik dalam dunia Islam. Ada beberapa yang mendasari yang dapat kiranya dikemukakan disini, yakni bahasa Arab dalam kapasitasnya sebagai bahasa Agama; bahwasanya wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai amanat terakhir dihimpun menjadi kitab suci Al-Quran yang berbahasa Arab, demikian halnya dengan sumber hukum Islam kedua (Al Hadits) juga memakai bahasa Arab, selanjutnya bahasa juga mempunyai peranan penting dalam bidang Ilmu Pengetahuan.[1] Bahkan dalam hubungan internasional bahasa Arab juga ditetapkan menjadi salah satu bahasa resmi yang dipergunakan dalam lembaga internasional PBB. Djuwairiyah Dahlan mencatat:

---

[1] Dra. Juwairiyah Dahlan, M.A, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya: Al - Ikhlas, 1992) hlm 25

"Pada tahun 1973 untuk pertama kalinya bahasa Arab dijadikan bahasa resmi dalam lingkungan PBB.....Pemakaian bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi di PBB menempatkan bahasa Arab untuk kegunaan menduduki peran sebagai salah satu alat komunikasi dalam hubungan diplomasi internasional".[2]

Seiring dengan perkembangan zaman dalam era globalisasi ini bahasa Inggris menduduki peranan yang strategis dalam dunia internasional, sebagai bahasa dunia perkembangan teknologi dan informasi tidak dapat dilepaskan dari bahasa Inggris, begitupun juga dalam hubungan internasional.

Dengan melihat urgensi kedua bahasa tersebut (bahasa Arab dan bahasa Inggris), maka sudah selayaknyalah jika keduanya oleh Departemen Agama dimasukkan dalam kurikulum pengajaran bahasa di setiap lembaga pendidikan Islam pada khususnya.

Pengajaran bahasa asing mengalami perkembangan dari masa ke masa, terutama di negara-negara Eropa dan Amerika. Negara-negara tersebut telah menghasilkan banyak pemikiran dibidang pengajaran bahasa.[3] Bahasa Inggris yang sampai kini masih menjadi bahasa komunikasi internasional telah mengalami perkembangan pesat dalam metode pengajarannya dan telah diaplikasi oleh negara-negara lain.

Di Indonesia sendiri bahasa Inggris telah berkembang pesat dengan berbagai metode pengajaran yang ditawarkannya. Sangat disayangkan bila ternyata perkembangan bahasa Arab di Indonesia tidak secepat perkembangan bahasa Inggris, padahal mayoritas penduduk Indonesia adalah umat Islam

---

[2] *Ibid*, hal 32-33

[3] Mulyanto Sumardi, *Perkembangan Pemikiran Dalam Pengajaran Bahasa* (Di Sampaikan Dalam Pengukuhan Guru Besar Tetap Ilmu Linguistik Fak. Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997). hlm 1

yang itu berarti asumsinya mayoritas penduduk Indonesia telah akrab dengan bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab sucinya.

Perkembangan bahasa Arab yang tidak secepat bahasa Inggris, bila dianalisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:[4]

a. Konflik dan konsensus sistem budaya
a. Sistem pendidikan kolonial yang mendikotomikan pendidikan Agama dan pendidikan umum, dalam hal ini bahasa Arab termasuk dalam rumpun pendidikan Agama.
b. Tindakan politis belanda yang telah memutus arus literatur Arab.
c. Metode pengajaran bahasa Arab yang kurang berkembang.
d. Bangsa Arab sendiri kurang memperhatikan pengajaran bahasanya untuk orang asing.

Salah satu aspek penting dalam pengajaran bahasa adalah aspek keterampilan berbicara atau dengan kata lain menggunakan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga tujuan pembelajaran bahasa tidak hanya agar dapat mengerti, mengingat apa yang dibaca dan didengar tetapi juga untuk memperoleh keahlian berbicara dan dapat menuangkan ide, gagasan dan fikirannnya dengan bahasa, sehingga bahasa juga mempunyai peranan penting bagi perkemangan Ilmu Pengetahuan.

Dr. Mulyanto Sumardi mengatakan bahwa ” Apapun tujuan yang ingin di capai oleh seseorang yang mempelajari bahasa asing, tujuan akhirnya ialah agar ia dapat manggunakan bahasa tersebut baik secara lisan maupun tulisan

[4] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999) hlm 137

dengan tepat, fasih dan bebas untuk berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa tersebut".[5] Namun pengajaran bahasa asing (termasuk bahasa Arab) yang selama ini berlangsung di Indonesia kurang memperhatikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Selama ini yang terjadi adalah pengajaran tentang bahasa bukan pengajaran berbahasa.[6]

Dalam kegiatan belajar siswa, maka kemampuan berbicara siswa diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kegiatan sehari-hari siswa, sehingga dalam belajarnya siswa diharapkan mampu membuat pertanyaan, memberikan jawaban, menuangkan ide, gagasan dan pendapatnya dalam berbagai hal selama proses pembelajaran.

Kenyataan yang kita hadapi bahwa kondisi pengajaran bahasa Arab di sekolah dan Perguruan Tinggi di Indonesia dihadapkan pada berbagai kendala dan tantangan, sehingga tujuan pengajaran bahasa Arab yang ideal, yaitu dapat memahami dan mendayagunakannya secara aktif dalam berbagai bidang belum sepenuhnya dapat terealisasikan, ditambah lagi dengan adanya kenyataan bahwa perkembangan pengajaran bahasa Arab yang tidak secepat perkembangan pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dikarenakan oleh berbagai faktor yang ada merupakan suatu keprihatinan tersendiri khususnya bagi umat Islam.

---

[5] Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan bintang, 1974) hlm 56

[6] Arif Rahman Hakim, "*Pengajaran Bahasa Asing di Sekolah Harus Fungsional*", (Kompas, Edisi Jum'at 26 April 2002)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh penulis terhadap pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran, penulis berasumsi bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut lebih berkembang daripada pengajaran bahasa Arab khususnya di bidang pengembangan keterampilan berbicara. Secara kualitatif hal ini ditunjukkan dengan antusiasme siswa yang lebih tinggi dalam setiap pembelajaran bahasa Inggris, siswa juga lebih terbiasa untuk berbicara dalam bahasa Inggris di luar kelas daripada bahasa Arab meskipun tidak secara intensif. Selain hal tersebut yang nampak lebih terlihat adalah partisipasi aktif siswa dalam momen-momen tertentu yang melibatkan native speaker bahasa Inggris. Sedangkan ketika dihadapkan dengan native speaker bahasa Arab dalam suatu acara tertentu maka yang lebih berperan adalah para guru dan para ahli di bidang bahasa Arab, sedangkan para siswanya tidak ikut berpartisispasi. Fakta-fakta tersebut memberikan gambaran awal kepada penulis bahwa antara pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris khususnya bidang keterampilan berbicara di sekolah tersebut mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda. Namun penelitian ini tidak akan meneliti sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai oleh kedua bidang studi tersebut karena hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti perbedaan minat siswa, keragaman latar belakang siswa, proses pelaksanaan pembelajarannya dan lain-lain. Penelitian ini lebih memfokuskan pada perbandingan pelaksanaan proses pengajarannya, karena proses yang dilakukan akan menentukan hasil yang dicapai.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, penulis terdorong untuk melakukan studi perbandingan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan model pengajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dan bahasa Arab di tingkat sekolah yang dalam hal ini penulis mengambil contoh kasus di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta agar dapat diteliti aspek-aspek persamaan dan perbedaannya serta kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya sehinggga nantinya dapat dilakukan pembenahan dan penyempurnaan sebagai upaya peningkatan mutu pengajaran bahasa asing di tingkat sekolah, sehingga diharapkan pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris di sekolah dapat berjalan seiring, saling mendukung dan dapat mengalami kemajuan yang seimbang.

Dalam penelitian skripsi ini penulis memberi judul ”*Studi perbandingan Pelaksanaan Pengajaran Keterampilan Berbicara Antara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta”.* Pengajaran keterampilan berbicara bahasa asing di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran difokuskan pada bidang studi Muhadatsah dan Conversation, sehingga dalam skripsi ini penulis memfokuskan objek penelitian pada bidang studi Muhadatsah dan Conversation.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perbandingan pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara antara bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bidang studi Muhadatsah dan conversation di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta?
   a. Apa tujuan pembelajaran bidang studi Muhadatsah dan Conversation di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran?
   b. Apa Materi yang diajarkan dalam bidang studi Muhadatsah dan Conversation di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran?
   c. Apa saja metode yang digunakan dalam bidang studi Muhadatsah dan Conversation di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran dan bagaimana pengguanaannya?
   d. Apa saja media yang dipakai dalam bidang studi Muhadatsah dan Conversation di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran?
   e. Bagaimana bentuk evaluasi bidang studi Muhadatsah dan Conversation di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta.

b. Untuk melakukan analisis perbandingan pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaannya serta kelebihan dan kekurangannya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberi pengalaman awal yang yang berharga dalam bidang pengajaran bahasa asing sebelum akhirnya terjun langsung dibidang pendidikan.

b. Bagi madrasah tempat penelitian ini diadakan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah kebijaksanaan sebagai upaya peningkatan mutu pengajaran bahasa asing di sekolah tersebut pada khususnya.

c. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran mengenai pemecahan masalah terhadap kendala-kendala yang berhubungan dengan keberhasilan pengajaran bahasa asing di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

d. Bagi masyarakat pada umumnya, semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan tambahan Ilmu Pengetahuan yang berguna khususnya bagi para praktisi pendidikan dan pihak-pihak yang berminat dalam dunia pendidikan.

D. LANDASAN TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Pengajaran Bahasa Asing

a. Tinjauan Tentang Keterampilan Berbahasa

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pendapat, pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis.Dari sini menunjukkan bahwa fungsi utama bahasa adalah fungsi komunikasi.

Dr. Mulyanto sumardi mengatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa asing ialah agar ia dapat menggunakan bahasa tersebut baik lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih dan bebas berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan kata lain ada empat kemahiran yang harus dicapai yaitu kemahiran mendengar (listening), kemahiran berbicara (speaking), kemahiran membaca (reading) dan kemahiran menulis (writing).[7]

Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik, ia diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar baik secara lisan maupun tertulis, menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara sebagai salah satu bagian dari empat unsur kemampuan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini terbukti dari kegiatan pengajaran yang selama ini dilakukan di sekolah-sekolah hanya dalam bentuk pelajaran Muhadatsah atau percakapan. Pada

---

[7] Mulyanto Sumardi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Asing*…… Hlm 56

hakikatnya berbicara erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan bahasa yang lain yaitu menyimak, mambaca dan menulis.serta berkaitan dengan pokok-pokok yang dibicarakan, atau dengan kata lain kegiatan berbicara mempunyai aspek komunikasi dua arah dimana pembicara tidak hanya menyampaikan pokok pembicaraannya saja tetapi juga harus bersedia mendengar pendapat lawan bicaranya.[8]

a. Hubungan antara berbicara dengan menyimak

Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kemampuan yang lain. Kegiatan berbicara berhubungan erat dengan kegiatan mendengarkan, karena kegiatan berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah langsung. Dalam menyimak seseorang mendapatkan informasi melalui suara atau bunyi bahasa, sedang dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa.[9] Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh pembicara tetapi juga oleh pendengar.

Antara berbicara dan menyimak terdapat hubungan yang erat yaitu:

a. Ujaran (speech) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi)
b. Kata-kata yang dipakai atau dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli) yang ditemuinya (misalnya

[8] Muhajir dan A.Latief, *Berbicara, Pengajaran Bahasa dan Sastera*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), Terbit Tahun 1 No 3, 1975, Hal 47

[9] Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 1987) Hal 86

kehidupan desa atau kota)dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan dalam penyampaian gagasan-gagasan.

c. Ujaran sang anak mencerminkan rangkaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup, misalnya terlihat dalam ucapan, intonasi, kosakata, pemilihan kata-kata dan pola kalimatmnya.

d. Anak yang masih kecil lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit daripada kalimat-kalimat yang diucapkannya.

e. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

f. Bunyi suara merupakan satu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata sengau. Oleh karena itu maka sang anak akan tertolong kalau dia mendengar tentang menyimak serta mendengar tentang ujaran-ujaran yang baik dan benar dari para guru, rekaman-rekaman yang bermutu cerita-cerita yang bernilai tinggi dan lain-lain.

g. Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada phak penyimak. Umumnya sang anak mempergunakan bahasa yang didengar serta disimaknya.[10]

[10] Dawson (et al) 1963 Hal 29, Dikutip Oleh Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 1987) Hal 3

b. Hubungan antara berbicara dengan membaca

Hubungan antara bidang kegiatan lisan dan membaca telah diketahui dari beberapa telaah penelitian antara lain:

1) Penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan bahasa lisan.
2) Pola ujaran orang tuna aksara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagai anak-anak.
3) Ujaran bagi anak pada tahun-tahun awal mereka sekolah, membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, tetapi pada kelas yang lebih tinggi membaca akan membantu meningkatkan kemampuan berbicara.
4) Kosakata mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Seandainya terdapat kata-kata baru dalam bacaan siswa, mka guru hendaknya mendiskusikan dengan siswa agar mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya.[11]

c. Hubungan antara berbicara dengan menulis.

Kemampuan berbicara tidak hanya mempunyai hubungan dengan kemampuan mendengarkan dan membaca, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan menulis. Seorang pembicara yang baik umumnya melakukan persiapan tertulis, misalnya seorang pembicara dalam sebuah seminar memerlukan persiapan tertulis. Untuk menjadi seorang pembicara

[11] Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1981), Hal 7-8

yang baik maka seharusnya ia sudah memiliki kemampuan dasar menulis.[12]

Seorang pembicara hendaknya mengetahui cara mendapatkan topik yang menarik dan aktual untuk didengar dan dibicarakan serta mengetahui cara memecahkan topik tersebut dalam sebuah kerangka, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mencari bahan. Sedangkan seorang pendengar yang baik juga merasa perlu membuat catatan-catatan tertentu dari apa yang disampaikan oleh pembicara, terutama kalau ia ingin mengemukakan pendapat terhadap topik pembicaraan tersebut.[13]

b. Tinjauan Tentang Pengajaran Keterampilan Berbicara

1) Pengertian Keterampilan Berbicara.

Keterampilan berasal dari kata dasar trampil yang memiliki arti cakap dan cekatan dalam melakukan sesuatu.[14] Arti ini sangat berdekatan dengan kata kemahiran yang berakar dari kata mahir yang memiiliki arti cakap, ahli, telah terlatih dan pandai sekali.[15] Keterampilan berarti kecakapan untuk mngerjakan sesuatu, maka dari itu penulis menggunakan kata tersebut dalam satu makna.

Sedangkan berbicara didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara diartikan sebagai berkata, bercakap, berbahasa melahirkan

---

[12] Maidar. G. Arsyad dan Mukti US, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991) Hal 25

[13] *Ibid*, hal 25-26

[14] Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (KBI Besar), (Surabaya: Amanat, 1997), hlm 329

[15] *Ibid*, hlm 33

pendapat, dengan perkataan lisan dan sebagainya. Sementara Depdikbud mengartikan berbicara sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Henry Guntur Tarigan "berbicara berasal dari kata dasar bicara yang berarti cakap-cakap, mengeluarkan kata-kata yang bermakna (pertimbangan, pikiran atau pendapat)". Dari kata dasar ini berbicara berarti kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan fikiran, gagasan dan perasaan.[16]

Jadi keterampilan berbicara dapat diartikan kemampuan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain

2) Bentuk-Bentuk Kegiatan Berbicara dalam Pengajaran Bahasa

Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif, produktif artinya dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan diri secara lisan atau tertulis. Dalam pengajaran bahasa keterampilan berbicara dapat diajarkan setelah keterampilan menyimak.

Ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatihkan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa yaitu:

a) Pembicaraan berdasarkan gambar

[16] Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa. 1981) hlm 15

Untuk mengungkap kemampuan berbicara pelajar dalam suatu bahasa, gambar dapat dijadikan rangsang pembicaraan yang baik. Rangsang yang berupa gambar sangat baik dipergunakan pada anak-anak usia sekolah dasar ataupun pembelajar bahasa asing tahap awal, akan tetapi rangsang gambar juga dapat dipergunakan pada pembelajar yang kemampuan berbahasanya telah lebih tinggi tergantung pada keadaan gambar yang dipergunakan itu sendiri.

Tugas-tugas pragmatik yang diberikan kepada siswa untuk berbicara berdasarkan gambar-gambar yang disediakan tersebut dapat dengan cara-cara sebagai berikut:

- Pemberian pertanyaan

  Berdasarkan gambar-gambar yang disediakan diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya pragmatis. Pertanyaan yang dimaksud hendaklah yang bisa mengungkapkan kemampuan berbahasa dan pemahaman terhadap ekstra linguistiknya. Tidak semua pertanyaan yang diajukan pasti berupa tugas pragmatik melainkan dapat juga bersifat lain. Pertanyaan yang di maksud adalah yang mudah dijawab karena memang hanya itu jawabannya, misalnya pertanyaaan yang menggunakan kata siapa, bagaimana dan lain-lain.

- Bercerita berdasarkan gambar

  Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diatas hanya menuntut siswa untuk memberikan jawaban, yang sesuai yang biasanya hanya terdiri dari satu kalimat. Pertanyaan seperti itu walaupun terarah agak

membatasi kreatifitas imajinatif siswa. Tugas pragmatik yang lebih memberi kebebasan siswa disamping juga lebih mengungkap kemampuan berbahasa dan pemahaman unsur ekstra linguistiknya secara logis adalah meminta siswa untuk bercerita sesuai dengan gambar yang disediakan.

b) Menceritakan Kembali

Kegiatan yang dilakukan adalah rekaman materi pembelajaran bahasa yang sengaja diperdengarkan oleh guru kepada siswa dengan kemampuan bahasa yang mereka miliki.

c) Bercerita

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

d) Wawancara

Kegiatan wawancara biasanya dilakukan terhadap siswa yang sudah memiliki kemampuan berbicara yang sudah memadai terhadap bahasa yang telah dipelajari, sehingga mereka mampu mengungkapkan pikiran dan gagasannya secara lisan.

e) Pidato

Berbicara sangat berperan dihadapan suatu masa. Kegiatan berpidato melatih siswa berbicara, mengungkapkan pendapatnya didepan kelas dengan tujuan apa yang dikemukakan dapat diterima oleh temannya sebagai pendengar.

f) Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan berbicara yang dapat memancing kreatifitas siswa. Dalam diskusi siswa dilatih untuk berbicara dengan berfikir secara logis untuk mengemukakan pikirannya dan gagasannya disertai dengan argumentasi yang harus di pertahankan.[17] .

Ahli lain yang mengemukakan tentang bentuk-bentuk kegiatan berbicara adalah Tarigan. Teknik yang digunakan Tarigan tersebut dapat dirangkum dalam bentuk permainan. Bentuk kegiatan berbicara yang dapat digunakan dalam pengajaran berbicara antara lain: teknik ulang cepat, lihat dan ucapkan, mendeskripsikan, melengkapi kalimat, menjawab pertanyaan, bertanya, pertanyaan menggali, bercerita, melanjutkan bercerita, cerita berantai, menceritakan kembali, reka cerita gambar, parafrase, percakapan, wawancara, bertelepon , dramatisasi[18]

Keterampilan berbicara disebut juga pengungkapan secara lisan atau juga percakapan. Interaksi secara lisan dapat ditandai dengan adanya rutinitas dan negoisasi makna yang perlu secara terus menerus dilakukan oleh

---

[17] Burhan Nurgiatoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1995) hlm 255

[18]Djago Tarigan Dan Henri Guntur Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbicara*, (Bandung: Angkasa, 1987) Hlm 131

pembelajar. Secara umum mengatur interaksi dalam hal siapa, harus mengatakan apa, kepada siapa dan tentang apa, dan kapan. Jadi proses berbicara dalam bahasa asing akan lebih mudah bila pembelajar secara aktif terlibat dalam upaya-upaya berkomunikasi.[19] Peran pengajar adalah sebagai fasilitator murni artinya hanya meyakinkan bahwa aktifitas pembelajar berada dalam situasi dan proses yang alami. Biasanya teknik yangatau digunakan semisal debat, diskusi, drama atau informasi gap.[20]

Ditambahkan bahwa kemahiran ini mengupayakan aktifitas yang kompleks dimana dapat ditinjau sistem leksikal, gramatikal, semantik dan tata bunyi Oleh sebab itu memerlukan perbendaharaan kata yang mendukung dan situasi yang dikehendaki, serta memerlukan: 1. Latihan ucapan 2. Latihan pengaturan lisan atau ekspresif. Latihan ucapan diperuntukkan menguasai pengucapan bunyi, kata ataupun kalimat. Sedangkan pengaturan lisan menggunakan bahasa untuk bercakap-cakap dengan fasih sebagai sarana pengungkapan perasaan dan lisan.[21] Disini dicakup:

1. Model dialog (menirukan dan menghafal model dialog-dialog yang kompleks, topik dan situasinya secara wajar).
2. Latihan pola kalimat (pattern practice drill) yaitu pengulangan pola kalimat secara lisan dengan berbagai cara.

---

[19]Furqonul aziz dan A.Chaidar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif:Teori dan praktek,* (Bandung:Remaja Rosda Karya,1996) Hal 86

[20] *Ibid*, Hal 94

[21] A. Akrom Malabary, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab* di PTAI IAIN (Jakarta:DEPAG RI,1976) Hal 141

3. Look & say exercise atau latihan melihat gambar-ganbar atau kartu, bagan-bagan dan mengucapkannya.
4. Oral composition (latihan mengarang secar lisan) biasanya oral composition diberikan pada kelas atau tingkat menengah. Latihan ini mencakup:
   a. Tanya jawab
   b. Pengutaraan kembali atau disebut reproduction.
   c. Percakapan bebas atau free conversation.

Dalam buku al Muwajjah ala Fanniy diaparkan adanya latihan-latihan pengajaran bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan tiga cara yaitu:

a) Latihan dengan kisah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
   1) Guru memberikan pengantar ringkas berkaitan dengan apa yang akan dilakukannya.
   2) Guru membacakan kisah tanpa judul dengan perlahan dan jelas serta gambaran maknanya.
   3) Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kisah tersebut. Maksud aktifitas ini, jikapun siswa tidak paham dengan kisah yang dibacakan, maka ia diharapkan dapat mengambil gambaran inti atau maksud kisah melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut.

4) Guru meminta siswa untuk memilihkan judul kisah tersebut, setelah melalui pengusulan dari siswa-siswa dan penyaringan yang dilakukan bersama.
5) Guru meminta siswa membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan untuk dijawab oleh siswa lain.
6) Siswa diminta siswa untuk meringkas kisah.
7) Diadakan peragaan dari kisah atau sebagian dari kisah tersebut.

b) Latihan pengungkapan bebas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
1) Guru meminta siswa untuk mengingat tempat-tempat atau peristiwa tertentu.
2) Guru meminta salah satu siswa untuk mengungkapkannya di depan kelas, sedang rekan-rekannya memperhatikan dengan seksama.
3) Setelah selesai rekan-rekannya diminta bertanya tentang cerita tersebut.
4) Guru berpartisipasi atau bergabung dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya padanya.

c) Latihan dengan topik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
1) Guru memotivasi siswa agar memiliki semangat dan keberanian berbicara.
2) Guru menulis satu topik di papan tulis dan siswa diminta membacanya setelah selesai ditulis.
3) Memberikan kesempatan siswa untuk berfikir tentang topik tersebut.

4) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar topik untuk dijawab
5) Siswa diminta membicarakan topik dengan rekan-rekannya untuk kemudian diminta menemukan judul topik tersebut.[22]

c. Tinjauan Umum Tentang Muhadatsah

Muhadatsah dapat diartikan sebagai menerangkan dengan lisan terhadap segala sesuatu yang terlintas dalam hati, fikiran dengan perkataan yang betul-betul sesuai dengan yang dimaksud. Henry Guntur Tarigan mengatakan bahwa kemahiran berbicara berarti kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan fikiran, gagasan dan perasaan.[23]

Muhadatsah berarti percakapan, secara bahasa mengandung arti pembicaraan seperti tanya jawab.[24] Muhadatsah dalam arti percakapan atau bercakap-cakap ialah termasuk pada penguasaan bahasa aktif. Bermuhadatsah atau bercakap-cakap ialah melahirkan fikiran dan perasaan yang teratur dengan memakai bahasa lisan.[25]

Percakapan diibaratkan bagian dasar dalam metode belajar bahasa asing, itu karena diumpamakan sebagai bagian untuk mempraktekkan cara

---

[22] Abdul Alim Ibrohim, *al Muwajjah al Fanniy li Mudarrrisil Lughoh al 'Arobiyyah*, (Cairo, cet ke 10, Dar al Ma'arif) Hal 70

[23] Henry Guntur Tarigan, *Keterampilan Berbicara Bahasa Arab,* (Bandung:Angkasa, 1990) Hlm 15

[24] W.J.S Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pengajaran dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) Hlm 179

[25] M. Ngalim Purwanto dan Djeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Rosda Jaya Putra, 1997) Hlm 51

belajar bahasa. Dr. Mulyanto sumardi mengatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa asing ialah agar ia dapat menggunakan bahasa tersebut baik lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih dan bebas berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan kata lain ada empat kemahiran yang harus dicapai yaitu kemahiran mendengar (listening), kemahiran berbicara (speaking), kemahiran membaca (reading) dan kemahiran menulis (writing). [26]

Muhadatsah dalam belajar bahasa Arab termasuk kategori belajar bahasa secara aktif, yaitu suatu keadaan dimana seseorang yang sedang belajar bahasa Arab melakukan aktifitas berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Belajar secara aktif sangat diperlukan oleh peserta didik agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Ciri belajar aktif adalah ketika peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan, mereka menggunakan otak mereka, mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.[27]

Diantara upaya untuk mendukung perolehan berbahasa adalah dengan cara latihan menggunakan bahasa dan mengulang-ulanginya dalam berbagai situasi dinamis dan dalam bentuk alami. Latihan ini harus didasari oleh pemahaman memahami hubungan-hubungan dan hasil-hasilnya. Sebab bila tidak demikian kemahiran yang dicapai hanyalah mekanistis yang tidak bisa membantu pembicaranya untuk menghadapi berbagai situasi baru. Oleh sebab

---

[26] Mulyanto Sumardi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Asing*…… Hlm 56

[27] Mell Siberman, *Active Learning 101 To Teach Any Subject,* (Yogyakarta:YAPPENDIS, 2000) Hlm xiii

itu arahan, teladan yang baik serta dukungan (reinforcement) memiliki peranan besar dalam memperoleh kemahiran-kemahiran berbahasa.[28] Sedangkan menurut Dr. Ahmad Satori Ismail bahwa memulai pengajaran Muhadatsah berguna untuk membiasakan pelatihan telinga dalam mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dan membedakan antara bunyi tersebut sekaligus untuk memperbaiki berbagai kesulitan pengucapan yang dialami murid.[29]

Sedangkan tujuan pengajaran Muhadatsah menurut Prof. H Mahmud Yunus adalah:

1. Membiasakan murid-murid supaya pandai bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang fasih.
2. Melatih murid-murid supaya pandai menerangkan apa-apa yang terlintas dalam hatinya dan apa yang dapat ditangkap oleh panca indranya dengan perkataan yang betul serta tersusun menurut mestinya.
3. Melatih murid-murid supaya sanggup membentuk pendapat yang betul dan menerangkannya dengan perkataan yang terang dan tidak ragu-ragu.
4. melatih murid-murid supaya sanggup membentuk pendapat yang betul serta pandai meletakkan tiap kata atau lafadz pada tempatnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Muhadatsah mencakup dua kemahiran yaitu kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara.

---

[28] Damirdasy Abdul Majid Sarhan:1978 Hlm 102 dikutip oleh Ahmad Satori Ismail dalam bukunya, *Ke Arah Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003) Hlm 42

[29] *Ibid*, Hlm 45

d. Pengajaran Bahasa Asing Berdasarkan Pendekatan Komunikatif.

Salah satu pendekatan pengajaran bahasa asing paling terkenal adalah pendekatan komunikatif yang mendasarkan diri pada pandangan fungsional. Pendekatan komunikatif memandang bahwa bahasa merupakan wahana bagi ekspresi makna fungsional. Pendekatan komunikatif pada hakikatnya berdasarkan pada teori bahasa sebagai komunikasi. Dalam teori ini bahasa lebih dilihat sebagai sebuah sistem komunikasi dan tidak sekedar sistem kaidah gramatikal semata.[30] Ada beberapa karakteristik yang dapat ditarik dari teori bahasa sebagai komunikasi antara lain:[31]

1) Bahasa adalah sistem untuk mengungkapkan makna.
2) Fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi.
3) Unit utama bahasa tidak hanya berupa karakteristik gramatikal strukturnya saja tapi juga kategori makna fungsional dan komunikatif.
4) Struktur bahasa mencerminkan kegunaan fungsional dan komunikatifnya.

Pendekatan ini disebut juga *Komunikatif Approach*, *Communicative Language Teaching*, merupakan satu pendekatan pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing yang menekankan tujuan pembelajaran bahasa pada kemampuan komunikasi. Pada umumnya istilah pendekatan ini dikatakan sebagai tandingan bagi pendekatan pengajaran bahasa sebelumnya yaitu pendekatan struktural-situasional, yang menyikapi bahasa secara formal dan mementingkan tata bahasa dalam pengajarannya.

---

[30] Furqonul Aziz dan A.Chaidar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996) Hal 28-32

[31] *Ibid*, hal 19

Prinsip-prinsip mendasar yang melandasi pengajaran bahasa komunikatif adalah seperti pendapat yang dikemukakan oleh Angela Scarino (1994) yang secara ringkas dipaparkan oleh Furqonul Aziz dan A.Chaedar Wasilah sebagai berikut:

> *Prinsip pertama*: pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat. Dalam prinsip ini pengajar bahasa diharapkan mempertimbangkan keadaan dan kemampuan pembelajar yang mungkin banyak terdapat perbedaan-perbedaan di beberapa aspek.
>
> *Prinsip kedua*: pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif. Pada prinsip ini pengajar mendorong pembelajaran, memotivasi dan menghargainya atas beberapa kekeliruan yang mungkin banyak dilakukan.
>
> *Prinsip ketiga*: pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila dipajangkan dalam data komunikatif yang bisa dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya. Hal ini berkaitan dengan konteks yang mendukung penggunaan bahasa dalam kelas, penyediaan stimulus bahasa yang mana semua data tersebut diupayakan dapat memotivasi pembelajar.
>
> *Prinsip keempat*: pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia sengaja memfokuskan pelajarannya pada bentuk, keterampilan dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa. Prinsip ini mengupayakan aktifitas bahasa sebagai bagian dari pengalaman, latihan-latihan (individual, kelompok, atau lisan maupun tulisan). Prounoncation sebagai bagian integral dari penggunaan bahasa lisan dan mengupayakan pemberitahuan bahwa makna dipengaruhi bentuk.
>
> *Prinsip kelima*: pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila dibeberkan data sosio-kultural bahasa sasaran dan diupayakan pengalaman langsung dengan budaya bahasa tersebut, atau paling tidak dengan orang yang pernah tinggal dengan masyarakat tersebut.
>
> *Prinsip keenam*: pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika menyadari peran dan hakikat bahasa serta budaya. Disini pengajar memperkenalkan budaya, perannya di masyarakat dengan menggunakan bahasa serta tentang bahasa.
>
> *Prinsip ketujuh*: pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka. Pengajar memberi kriteria penilaian performansi mereka dan memberikan umpan balik yang sesuai (tepat) dengan aktifitas mereka serta memberitahukan bagaimana memonitor performansi masing-masing itu satu sama lain.
>
> *Prinsip kedelapan*: pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Pada prinsip ini tujuan dan cara-cara yang tepat diungkap secara terbuka,

pemberian perhatian atas kemajuan pembelajar, pemeliharaan interaksi sosial dan memotivasi mereka untuk menerima tanggung jawab atas aktifitasnya.[32]

Finocarcaro dan Brumfit via Sumardi (2000: 100-101) mengatakan ada sembilan ciri pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kebermaknaan setiap tuturan sangat penting dalam pembelajaran bahasa.
b) Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, bukan mempelajari struktur, bunyi atau kosakata secara terpisah.
c) Tujuan yang akan dicapai, yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif, dan benar sesuai dengan situasi.
d) Keakuratan penggunaan bahasa dilihat dari konteks penggunaannya.
e) Bahan pembelajaran disusun dan ditahapkan melalui pertimbangan isi, fungsi dan makna yang menarik.
f) Variasi kebahasaan merupakan konsep sentral dalam bahan pembelajaran dan metodologi.
g) Dialog apabila berhubungan dengan fungsi-fungsi komunikatif.
h) Guru membantu pembelajar dengan cara apapun yang mendorong pembelajar menggunakan bahasa yang dipelajari.
i) Pembelajar dapat berinteraksi dengan orang lain melalui kerja berpasangan atau kelompok baik secara lisan maupun tulisan.

[32] Furqonul Aziz dan A.Chaidar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek,* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1996) Hal 28-32

Secara lebih ringkas Hammer membagi prosedur pengajaran bahasa asing komunikatif kepada tiga tahap:

1) Mengenalkan bentuk bahasa baru dengan meminta pembelajar mengulangi dan memastikan bahwa pembelajar menguasai bentuk bahasa secara akurat.
2) Latihan keragaman bentuk bahasa masih dibatasi dan bahan ajar masih mengendalikan apa yang harus pembelajar lakukan meskipun ia telah memiliki tujuan komunikatif. Pada tahap ini pengajar mungkin membantu dengan menunjukkan kesalahannya.
3) Aktifitas komunikasi: pembelajar terlibat dalam kegiatan yang memberikan keinginan dan tujuan komunikatif dengan bahasa yang beragam. Bahasa digunakan dengan aktif dan mandiri. Peran pengajar sudah tidak dominan serta mengawasi agar pembelajaran tidak menggunakan bahasa pertama meskipun mereka menemui kesulitan.[33]

Pendekatan komunikatif pada dasarnya tidak merekomendasikan suatu metode tertentu. Hal itu berarti pendekatan komunikatif cakupannya lebih luas, setiap metode pengajaran yang mendorong pembelajaran untuk melakukan aktifitas komunikasi berencana dalam bahasa sasaran dapat dikategorikan sebagai penjabaran dari pendekatan komunikatif. Dalam hal ini jika dianalisa berdasarkan ciri-ciri dan karakteristiknya, metode langsung *(direct methode*) merupakan salah satu metode yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan pendekatan komunikatif.

[33] Furqonul Aziz dan A.Chaidar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek,* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1996) Hal 80-81

Metode langsung merupakan suatu cara menyajikan materi pengajaran bahasa asing, dimana pengajar langsung menerapkan bahasa target sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa pembelajar sedikitpun dalam mengajar.

Metode langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
b) Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafal aturan-aturan gramatika.
c) Banyak latihan mendengarkan dan menirukan dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis.
d) Aktifitas belajar banyak dilakukan di kelas.
e) Sejak permulaan pembelajar dilatih untuk berfikir dalam bahasa asing.[34]

Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa

Prinsip pengajaran bahasa asing yang paling tegas ditulis Robert Lado dalam bukunya *Language Teaching: A Scientific Approach*. Menurut Robert Lado ada 17 prinsip yang harus diperhatikan dalam pengajaran bahasa asing diantaranya:

1. Ujaran sebelum tulisan

Dalam pengajaran bahasa hendaknya dimulai dengan melatih pendengaran dan percakapan kemudian bacaan dan tulisan. Ilmu bahasa

[34] Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) Hal 33

mengatakan bahwa bahasa itu lebih sempurna dinyatakan dalam bentuk percakapan. Tulisan tidak bisa mewakili, intonasi irama dan tekanan.

2. Kalimat-kalimat dasar

Prinsip ini menekankan pada siswa untuk melafalkan kalimat-kalimat dasar percakapan. Usaha keras untuk mengingat dialog-dialog bahasa asing itu bisa jadi sebagai model dan untuk belajar lebih lanjut.

3. Pola sebagai kebiasaan

Prinsip ini menekankan pola-pola sebagai kebiasaan melalui pattern practice (praktek pola). Disini murid harus dapat menggunakan dan mempraktekkannya, karena mengetahui bahasa bukan hanya untuk diketahui saja malainkan pola-pola dengan kosakata yang sesuai dengan kecakapan untuk berkomunikasi.

4. Sistem bunyi sebelum digunakan

Ajarkanlan struktur sistem bunyi untuk digunakan dengan cara demonstrasi, tiruan, bantuan dan drill. Hasil observasi menunjukkkan bahwa mendengar kepada model yang bagus tidak akan menghasilkan ucapan yang bagus sesudah lewat masa kanak-kanak.

5. Kontrol vocabulary (kosakata)

Kembangkanlah vocabulary sesuai dengan tingkatan kemampuan pelajar dan ajarkanlah vocabulary yang di khususkan apabila struktur dasar telah dikuasai, yaitu sistem bunyi dan pola-pola gramatika.

6. Pengajaran problema-problema

Problema ialah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan perbedaan struktur antara satu bahasa dengan bahasa kedua.

7. Tulisan sebagai pencatat ujaran

Ajarkanlah bahasa dan tulisan sebagai usaha penyajian grafis unit-unit dan pola-pola bahasa yang telah di ketahui pelajar.

Implikasi prinsip ini ialah bahwa pengajaran simbol-simbol tulisan dan asosiasi simbol-simbol itu dengan unit-unit bahasa yang di wakilinya sebagai tugas terpisah.

8. Pola-pola bertahap

Ajarkanlah pola-pola secara berangsur dengan langkah kumulatif bertahap. Belajar suatu bahasa adalah menanamkan sistem baru dan kebiasaan yang serba kompleks itu dapat di kuasai secara perlahan-lahan.

9. Praktek bahasa versus terjemahan

Terjemahan bukanlan ganti dari praktek bahasa. Terjemahan kata demi kata menghasilkan susunan yang salah. Oleh karena itu bahasa sebaiknya diajarkan lebih awal, baru kemudian terjemahan diajarkan sebagai keterampilan jika dibutuhkan

10. Bahasa baku otentik

Ajarkanlah bahasa-bahasa sebagaimana adanya bukan sebagaimana seharusnya. Prinsip ini berarti bahwa gaya bahasa yang akan dijarkan ialah bahasa yang dipakai oleh penutur asli yang terpelajar.

11. Praktek

Prinsip ini menekankan adanya praktek bahasa dalam kelas atau waktu belajar. Ahli bahasa mendemonstrasikan bahasa atau pentingnya praktek bahasa melalui mimik hafalan dan pattern practice.

12. Pembentukan jawaban-jawaban.

Jika suatu jawaban tidak ada dalam ingatan pelajar, bentuklah jawaban melalui sebagian pengalaman dan bimbingan.

13. Kecepatan dan gaya.

Dalam ilmu bahasa diterangkan bahwa pelaksanaan yang terganggu tidak bisa dibenarkan sebagai tujuan hasil praktek (drill). Secara psikologis pengalaman dan bimbingan itu merupakan hal yang penting sebagai langkah sementara menuju pengalaman penuh. Prinsip ini meyakinkan bahwa latihan itu ada hasilnya.

14. Imbalan segera

Beritahukanlah dengan segera jika murid menjawab dengan benar. Thordike dengan teorinya low affect mengatakan jika sebuah perbuatan di ikuti oleh sesuatu yang memuaskan, kemungkinan untuk mengulangi perbuatan yang sama akan bertambah.

15. Sikap dan target kebudayaan

Berikanlan sikap simpati terhadap target terhadap rakyat yang mengucap bahasa asing itu daripada hanya sekedar sikap pemahaman bahasa atau sikap acuh tak acuh terhadap rakyat dan bahasanya.

16. Isi

Ajarkanlah isi bahasa kedua itu seperti ia telah berkembang dalam kebudayaan tempat bahasa itu diucapkan secara asli.

17. Belajar sebagai hasil yang kritis

Ajarkanlah terutama untuk menghasilkan belajar, bukan untuk menggembirakan atau untuk menghibur.[35]

2. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Pengajaran

Pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum yang terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan.[36] Sedangkan proses pengajaran atau interaksi belajar mengajar ditandai dengan adanya sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain

Komponen-Komponen Pengajaran

Agar suatu pengajaran dapat berlangsung dengan efektif maka seorang guru / pengajar harus mengetahui komponen-komponen yang ada dalam suatu pengajaran.

Sudjana menyebutkan ada 5 komponen dalam pengajaran. Pertama tujuan pengajaran, kedua materi pengajaran, ketiga metode pengajaran, keempat alat pengajaran dan yang kelima adalah evaluasi pengajaran.

1. Tujuan pengajaran

---

[35] Umar Asasuddin, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab: Suatu Tinjauan Dari Segi Metodologi*, (Yogyakarta: CV Nur Cahaya, 1982) Hal 34-42

[36] Nana Sudjana, D*asar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar baru, 1989) Hlm 10

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyeleseikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran.

2. Materi pengajaran.

Materi pelajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya suatu pengajaran.[37]

Dari tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pengajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan , dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa. Dalam menyusun materi pelajaran harus selalu mengacu pada tujuan yang hendak dicapai sehingga dalam penyusunan materi harus ada seleksi, gradasi dan organisasi materi. Seleksi dimaksudkan untuk menentukan materi apa yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, gradasi dimaksudkan bahwa materi harus disampaikan secara bertahap, sedangkan organisasi materi adalah menentukan luas dan susunan bahan, kontinuitas serta bahan yang akan di sajikan.

[37] Nana Sudjana, Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran,* (Bandung:Sinar Baru, 1990), Hal 1

3. Metode Pengajaran

Salah satu tugas sekolah untuk memberikan kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid adalah proses yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu. Sehubungan dengan hal ini Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.[38]

Menurut Sumardi "metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu *approach*".[39] Peranan metode adalah sangat penting yaitu sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik sehingga terciptalah situasi kelas yang komunikatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak (motor) dan pembimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik apabila siswa banyak aktif di kelas dibandingkan dengan aktifitas guru dalam mengajar. Oleh karenanya metode yang baik adalah yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

---

[38] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 53

[39] Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hlm 12

Adapun kriteria-kriteria metode yang baik seperti diungkapkan oleh Djago Tarigan dan HG. Tarigan adalah sebagai berikut:[40]

1) Metode itu memikat, menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
2) Memberikan kesempatan yang luas serta mengaktifkan siswa secara fisik dan mental belajar, keaktifan siswa itu dapat terwujud dalam latihan praktek atau melakukan sesuatu.
3) Tidak terlalu menyulitkan bagi guru dalam menyusunnya, pelaksanaan dan penilaian pengajarannya.
4) Dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan pengajarannya.
5) Tidak menuntut peralatan yang rumit, mahal dan sukar memahaminya.

4. Alat-Alat Pengajaran.

Metode dan alat pengajaran yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat pengajaran yang di gunakan harus betul-betul efektif dan efisien.[41] Yang dimaksud dengan alat-alat Alat disini ada yang bersifat konkret dan ada yang bersifat abstrak. Dalam proses pengajaran adalah sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan pengajaran sehingga dalam proses belajar mengajar guru harus memilih alat pengajaran guna mencapai tujuan yang telah

---

[40] Djgo Tarigan dan HG. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1980) hlm 40-41

[41] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989) hlm 31

ditetapkan. Barnadib mangatakan ” Suatu alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan".[42]

Alat pengajaran yang bersifat konkret misalnya papan tulis, kapur tulis, alat-alat peraga, buku pelajaran dan alat-alat lain yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar. Sedangkan alat-alat yang bersifat abstrak antara lain adalah nasehat, motivasi, hukum, pujian dan ancaman. Selanjutnya dalam memilih alat pengajaran yang akan dipergunakan perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a. Tujuan apakah yang akan dicapai.
b. Alat-alat apa saja yang tersedia.
c. Pendidik mana yang akan mempergunakan
d. Kepada anak didik mana alat tersebut dipergunakan..

5. Evaluasi pengajaran

Evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitik beratkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program kependidikan. Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau tidak maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan perannya. Dengan perkataan ini penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan.[43]

---

[42] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset 1989) hlm 96

[43] *Ibid*, hlm 31

Evaluasi sendiri mempunyai fungsi yaitu:

a. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran pokok kurikulum secara komprehensif.
b. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa.
c. Menyeleksi atau membentuk instrument-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan, atau cirri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.[44]

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Menurut Sutomo "Evaluasi pendidikan adalah memberi penilaian terhadap proses belajar mengajar, khususnya memberi penilaian terhadap tingkah laku, kemampuan, bakat, minat dan kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar".[45]

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung pembahasan yang lebih integral seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penyusun berusaha untuk melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada berupa karya-karya peneliti terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti guna mendukung penelitian ini.

---

[44] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) Hlm 245

[45] Sutomo, *Teknik Penilaian Pendidikan*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1985) hlm 9

Setelah penulis melakukan observasi dan pengamatan pada karya-karya terdahulu maka sejauh ini penulis tidak menemukan penelitian yang akan penulis angkat sebagai objek penelitian yaitu skripsi dengan judul *"Studi Perbandingan Pelaksanaan Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta"*.

Namun ada beberapa judul skripsi yang terkait dengan tema yang akan diteliti oleh penulis, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nur Aeni dalam skripsinya yang berjudul "*Studi Komparasi Antara Minat Belajar Bahasa Arab dengan Bahasa Inggris Siswa Kelas II Jurusan Bahasa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta"*. penelitian ini berbeda dengan judul skripsi yang akan penulis angkat karena penelitiannya lebih menitik beratkan pada aspek minat.
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh saudara Muhammad Yahya dalam skripsi yang berjudul "*Pengajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Al Kalam Analisis Metodologi Materi*". Dalam penelitian ini tidak melakukan studi perbandingan dengan pengajaran bahasa Inggris.
3. Skripsi yang ketiga ditulis saudari Ni'matuz Zuhroh dengan penelitiannya yang berjudul "*Eksperimentasi Media Flow Chart dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab (Pada Siswi Kelas 2 Mts Asy-Syifa' Kabupaten Bantul Yogyakarta*)". Penelitian ini membahas tentang

pengajaran keterampilan berbicara namun lebih memfokuskan pada media pengajarannya.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi data penelitian ini termasuk dalam penelitian *qualitative reasearch* (penelitian kualitatif). Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.[46] Jika ditinjau dari segi tempat, penelitian ini termasuk dalam penelitian *field reaseach* (penelitian lapangan) dan jika ditinjau dari segi cara penelitian ini termasuk penelitian studi kasus yaitu penelitian yang mencari sebab-musabab suatu kejadian secara terperinci dan mendalam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan survey. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami karakteristik dari sebuah kelompok yang hendak diteliti atau populasi dengan meneliti sebagian dari kelompok populasi tersebut yang selanjutnya disebut dengan sampel. Karena tidak mungkin menyurvey seluruh populasi maka penulis hanya memilih sampel yang diambil dari beberapa kelas sehingga dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Hasil dari survey terhadap sampel tersebut kemudian digeneralisasikan atau diberlakukan kepada populasi.

---

[46] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal 94

3. Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang memerlukannya (langsung dari tangan pertama).[47]

Dalam penelitian ini pihak-pihak yang dijadikan sumber data primer adalah:

a. Kepala sekolah Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran.
b. Guru bidang studi Muhadatsah di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran
c. Guru bidang studi Conversation di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran
d. Para siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran
e. Staf dan karyawan yang terkait dengan penelitian ini.

Sedangkan data sekunder diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, diantaranya adalah data-data berupa dokumen atau arsip-arsip.[48]

Sedangkan metode yang digunakan dalam penentuan sumber data adalah teknik populasi, dalam hal ini pengasuh dan para guru bidang studi menggunakan teknik populasi, sedangkan untuk siswa mengingat jumlahnya sangat banyak, penulis menggunakan teknik sampel. Adapun teknik penarikan sampel (rancangan sampling) dalam penelitian ini menggunakan rancangan

---

[47] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004) hlm 19

[48] *Ibid,* hlm 19

sampling non probabilitas, berupa *sampling purposive* yaitu dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.[49] Untuk memperoleh data tentang siswa penulis menggunakan metode Snowballing (bola salju) yaitu untuk memperoleh data mengenai respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap satu orang siswa kemudian penulis mewawancarai siswa yang lain sebagai pembanding. Demikian seterusnya sampai penulis menemukan titik jenuh yaitu penulis mendapatkan satu kesimpulan jawaban yang sama.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang digunakan oleh pewawacara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[50]Wawancara ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang digali dari responden dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan sepihak yaitu terhadap guru bidang studi Muhadatsah dan Conversation sebagai subjek utama dalam penelitian. Dalam wawancara ini penulis akan menggali informasi yang seluas-luasnya tentang proses belajar-mengajar keterampilan berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris serta hal-hal yang terkait dengan pembelajaran kedua bahasa tersebut. Selain itu penulis juga melakukan

[49] I*bid*, hlm 117

[50] Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Hlm 132

wawancara terhadap siswa dengan metode Snowballing (bola salju) yaitu untuk memperoleh informasi atau data-data mengenai respon atau tanggapan siswa dalam pembelajaran.

b. Observasi

Metode Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan mencatatnya dengan sistematik terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki.[51]

Dalam observasi ini penulis melakukan pengamatan dengan terjun langsung untuk mengetahui situasi dan kondisi Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran serta pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk melihat gejala-gejala dan fenomena-fenomena seputar hal-hal yang terkait dengan objek penelitian dan bagaimana aktifitas siswa dan guru dalam interaksi proses belajar mengajar..

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[52]

Metode ini dilakukan untuk meneliti data yang ada di sekolah yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti kondisi siswa, guru, serta karyawan juga kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Adapun tekniknya yaitu dengan analisa dokumen.

---

[51] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaseach Jilid II, (* Yogyakarta: YPFP UGM, 1980) Hlm 136

[52] *Ibid*, hal 133

5. Metode Analisa Data.

Analisa data berarti" menguraikan atau menjelaskan data" sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan *metode deskriptif analitik* yaitu suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu objek serta kondisi, sistem pemikiran, gambaran secara sistemtis, faktual serta hubungannya dengan fenomena yang di analisis.[53] Dengan pendekatan kualitatif dan pola berpikir induktif, yaitu hasil analisis tidak dituangkan dalam bentuk angka atau bilangan statistik, akan tetapi hasil analisis berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif dan dalam penelitian ini tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari lapangan yaitu fakta empiris atau induksi.[54]

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini akan di susun menjadi empat bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran yang meliputi: letak geografis, sejarah berdiri dan

[53] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998) hlm 63

[54] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilian Pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru, 1989) hlm 10

perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, sarana dan fasilitas.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang perbandingan pelaksanaan pengajaran bidang studi Muhadatsah dan Conversation yang meliputi: tinjauan umum pelaksanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran bidang studi Muhadatsah dan Conversation dan analisis perbandingan pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara antara bahasa Arab dan bahasa Inggris..

Bab keempat penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH SUNAN PANDAN ARAN NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

A. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran terletak di dusun Candi, desa Sardonoharjo, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Candi sendiri merupakan tempat yang berada di kaki gunung Merapi (Jln Yogya-Kaliurang Km 12,5). Meskipun berada di wilayah pedesaan namun daerah ini merupakan jalur pariwisata kaliurang dan masih satu wilayah dengan kampus-kampus besar seperti UGM, UII, UNY dan sebagainya sehingga daerah ini cukup dikenal serta mudah untuk dijangkau.

Adapun batas-batas lokasi Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran yaitu, sebelah utara desa Hargo Binangun Pakem, sebelah selatan desa Sinduharjo, sebelah barat yaitu desa Sardonoharjo, keduanya termasuk dalam wilayah kecamatan Ngaglik.

Lokasi Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran merupakan daerah yang cukup tenang karena berada di wilayah pedesaan dengan udara yang sejuk karena berada di wilayah pegunungan, sehinggga wilayah ini cukup kondusif dan representatif sebagai lingkungan pembelajaran.

B. Sejarah Berdirinya Madrasah dan Perkembangannya

Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran berada di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran (biasa disebut PPSPA). Tidak berlebihan jika kemudian madrasah ini diberi nama sesuai dengan nama pesantrennya.

Sejarah Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran dengan sendirinya tidak bisa lepas dari sejarah berdirinya PPSPA. PPSPA didirikan pada tanggal 17 Dzulhijjah 1395 atau bertepatan tanggal 20 desember 1975 M. Pendiri PPSPA adalah KH. Mufid Mas'ud (almarhum) yang sebelumnya beliau adalah pengasuh komplek putri Al-Munawwir Krapyak yang saat itu diasuh KH. Ali Ma'shum (almarhum).

Setelah mendapat berbagai dukungan dan restu dari para kyai, sesepuh dan keluarga besar PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, akhirnya KH. Mufid Mas'ud hijrah dari Krapyak Bantul ke Candi Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta untuk mendirikan pondok pesantren dan menegakkan syiar Islam di wilayah tersebut.

Sebelas tahun kemudian dari pendirian pesantren, yaitu pada tahun 1986 baru didirikan Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran yang bersamaan dengan pendirian Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandan Aran. Pada awal pendirian Madrasah Aliyah, kepemimpinan dipegang oleh KH. Masykur Muhammad, LML sampai dengan tahun 2003, selanjutnya kepemimpinan madrasah diserahkan kepada putra KH. Mufid Mas'ud yaitu KH. Mu'tashim Billah,S.Q,M.Pd.I sampai dengan tahun 2007. Selama kurun waktu tersebut

Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran mengalami perkembangan yang cukup berarti dan status madrasah menjadi di samakan dari hasil akreditasi pada tahun 1999 dan terakhir pada tanggal 24 Desember 2006 status Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran menjadi terakreditasi A (sangat baik) berdasarkan SK Nomor A/KW.12/MA/02/06.

Setelah KH. Mufid Mas'ud meninggal yaitu pada tanggal 3 April 2007 KH. Mu'tashim Billah,S.Q,M.Pd.I mendapat wasiat untuk meneruskan perjuangan beliau (KH.Mufid Mas'ud) dalam menegakkan syiar Islam dan mencetak generasi-generasi Qurani sehingga beliau (KH. Mu'tashim Billah,S.Q,M.Pd.I) memfokuskan kegiatannya untuk mengasuh santri-santri pondok pesantren Tahfidzul-Qur'an. Kepemimpinan madrasah akhirnya di serahkan oleh KH. Mu'tashim Billah,S.Q,M.Pd.I kepada cucu KH. Mufid Mas'ud yang bernama Hj. Ainun Hakiemah, S.S,SPd.Si,M.Si. Beliau menjabat kepala sekolah sampai sekarang.

C. Visi , Misi, dan Tujuan

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai visi, misi serta tujuan penyelenggaraan .

Visi Lembaga

Mandiri, Berprestasi, Cerdas dan Berkepribadian Qurani (Mata CendeQia)

Misi Lembaga

1. Menyelenggarakan pendidikan yang kreatif dan inovatif yang berbudaya pesantren.

2. Menyelenggarakan pendidikan Al Quran yang beraqidah Ahlussunnah wal Jamaah.
3. Mengembangkan keterampilan berbahasa.
4. Mewujudkan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang terpadu.
5. Menyelenggarakan kegiatan ibadah.

Tujuan Lembaga

a. Mendidik para siswa tidak tergantung dengan orang lain.
b. Mendidik para siswa pandai mengendalikan emosi.
c. Mendidik para siswa memiliki prestasi akademik tinggi.
d. Mendidik para siswa memiliki motivasi belajar tinggi.
e. Mendidik para siswa kaya prestasi non akademik.
f. Mendidik para siswa memiliki wawasan global.
g. Mendidik para siswa mampu berbahasa asing.
h. Memiliki kemampuan yang unggul dalam penguasaan teknologi komputer.
i. Banyak siswa yang melanjutkan belajar ke PT favorit.

D. Struktur Organisasi

Setiap lembaga, baik yang berbentuk formal maupun non formal tidak terlepas dari usaha pengelolaan. Pengelolaan atau pengaturan sering disebut dengan istilah organisasi. Organisasi ini sering dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan keberhasilan sebuah lembaga. Dengan kata lain apabila organisasi sebuah lembaga pendidikan itu baik maka kualitas pendidikannya akan baik

Demikian juga Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran dalam upaya mengembangkan kualitas pendidikannya selalu menyelenggarakan kerjasama antara kepala sekolah, guru siswa dan pihak terkait secara teratur dan sistematis.

Adapun struktur organisasi Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran adalah sebagai berikut.

STRUKTUR ORGANISASI MA SUNAN PANDANARAN
TAHUN PELAJARAN 2007-2008

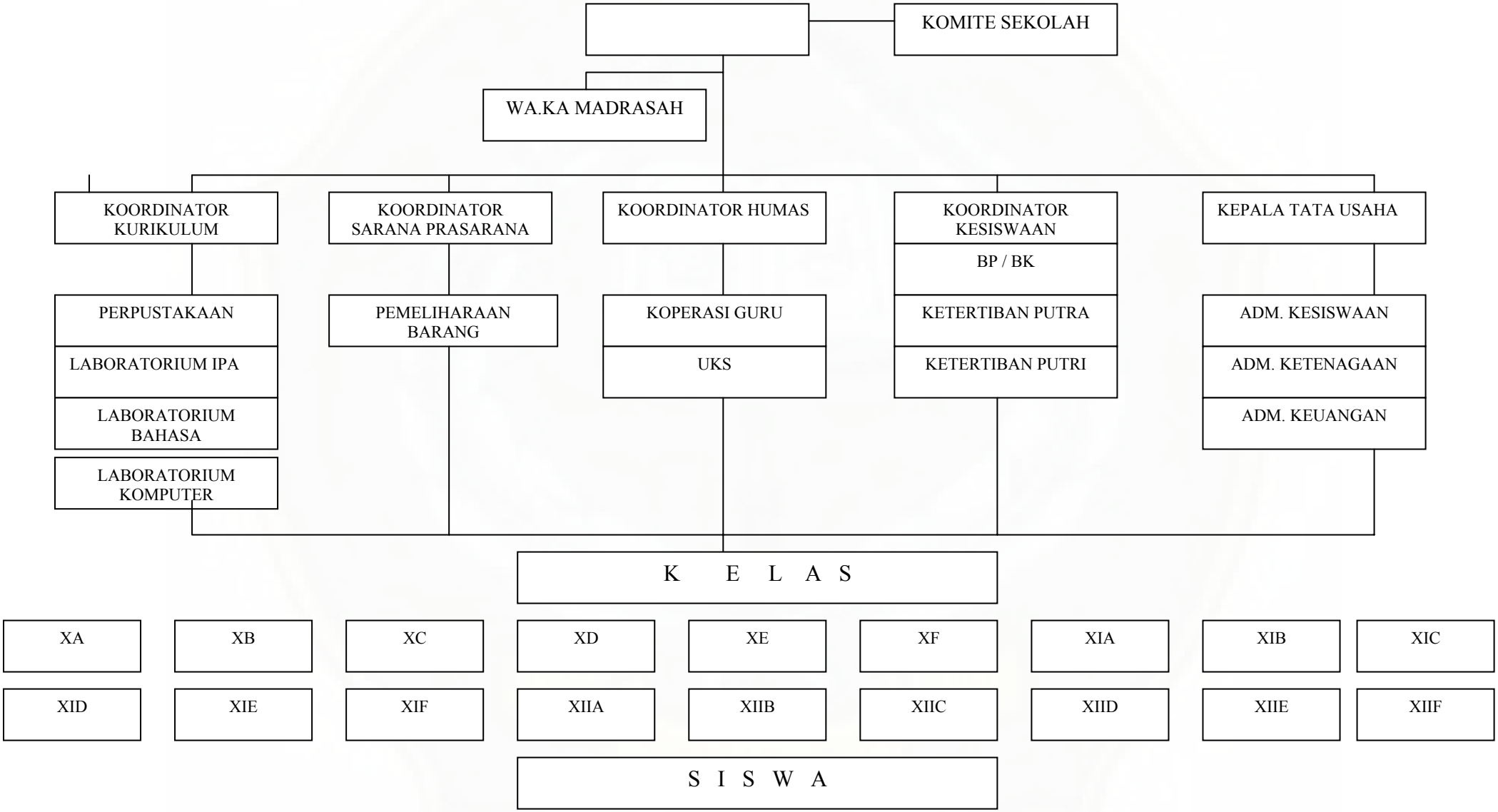

Adapun pembagian struktur organisasi tersebut adalah:

Kepala madrasah: Hj.Ainun Hakiemah, S.S,S.Pd.Si,M.Si

Komite sekolah : DR. H. Imaduddin Sukamto, M.A

Wa. Kamad: H Syarifuddin

Kaur Kurikulum: A. Yusri Nu'man, S.H.I

Kaur Kesiswaan: Nuktohul Huda, S.Pd.T & Teguh Arifianto, S.H.I

Kaur Sarana & Prasarana: Sumanto

Kaur Humas :Mujiharno, S.Ag

Kepala Tata Usaha: Teguh Triwiyanto, M.Pd

Perpustakaan: Rubiyatun

Lab. IPA: Daryati S.Pd

Lab. Bahasa: Hj. Farah Faidah, S.S

Lab. Komputer: Noor Habib Sulton

Kordinator BP/BK: Hj.Fani Rifqoh, S.Pd

Koordinator Ketertiban : Sumanto& Hidayatul Musyarofah

Koperasi Guru: Drs.Sapari

UKS: Rubiyatun

Adm. Kesiswaan: Hidayatul Musyarofah

Adm. Ketenagaan: Siti Arofah

Adm. Keuangan: Siti Arofah

Wali Kelas X A: Sriyati Dwi Astuti, S.S

Wali Kelas X B: Noor Habib Sulton

Wali Kelas X C:Retno Suyatmi, S.Si

Wali Kelas X D: Marsudi, S.Si

Wali Kelas X E: A. Yusri Nu'man, S.H.I

Wali Kelas X F: Sumanto

Wali Kelas XI A: Lilik Nuroniyah,S.Pd

Wali Kelas XI B: Triyatun, S.Pd

Wali Kelas XI C: Purwoto

Wali Kelas XI D: Purwoto

Wali Kelas XI E: Hamamuddin, S.Pd.I

WAli Kelas XI F: Wulan Okta Heviska, S.S,S.Pd

Wali Kelas XII A: Nuktohul Huda, S.pd. T

Wali Kelas XII B: T. Anjarwati, S.Ag

WAli Kelas XIIC: Arif Hakim, Ust. H

Wali Kelas XII D: A. Faizun, S.Ag

Wali Kelas XII E: A. Faizun, S.Ag

Wali Kelas XII F: H. Arif Hakim

E. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan

1. Keadaan Siswa

Seluruh siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran merupakan santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran. Cikal bakal pendidikan pertama yang ada di PPSPA adalah Takhassus Takhaffudz Al-Quran, sehingga PPSPA dikenal dengan pondok Al-Quran. Seperti diakui oleh pengasuh bahwa pengembangan PPSPA sendiri sudah

jauh dari saat awal berdirinya, artinya banyak unit dan lembaga pendidikan di luar cikal bakal pendidikan pertama.

Semua siswa MASPA (jumlahnya siswa ada 341 orang) merupakan santri PPSPA yang harus tinggal di pondok, tidak ada pengecualian. Banyak warga sekitar pondok, harus tinggal di pondok. Tinggalnya siswa di pondok karena kegiatan keagamaan (Mengaji Al-Quran, Sholat, Dzikir, Sholat tahajud dan lainnya) merupakan satu program pembelajaran yang sinergis antara madrasah dan pondok pesantren.

Kegiatan pendidikan MASPA, jika dilihat dari segi pengelolaannya dapat dibagi menjadi dua. *Pertama,* pendidikan formal yaitu kegiatan PBM formal dari pagi sampai siang yang dalam prosesnya mengacu pada ketentuan pemerintah, seperti kurikulum yang digunakan, guru yang diangkat sebagai pendidik dan jam belajar yang digunakan. *Kedua* kegiatan pendidikan non formal dari siang sampai malam yang meliputi ekstrakurikuler, les, maupun PBM yang murni dikelola oleh pesantren seperti program pengajian Al-Quran, program belajar diniyyah masaiyyah dan lain-lain. Kedua pendidikan tersebut saling melengkapi dan merupakan sistem yang menyatu sebagai program pendidikan MASPA.

Pengelompokan santri dalam kegiatan pendidikan dimaksudkan untuk mempermudah pengaturan dan mensinkronkan kegiatan santri dalam kehidupan di PPSPA. Pendidikan non formal (pendidikan pesantren) di PPSPA terdiri atas: Takhassus Takhaffudz Al-Quran dan

Takhassus diniyyah. Sedangkan pendidikan formal di PPSPA menggunakan sistem yang ada. Artinya , kurikulum, administrasi, sistem pengawasan madrasah menggunakan sistem baku pemerintah.

Banyak dan asal siswa di MASPA pada tahun ajaran 2007/ 2008

Banyaknya		Asal siswa
Putra	Putri	
164	235	27 % dari jateng, 26 % dari jabar, 10 % dari sumatera, 18 % dari DIY, 10 % dari Jakarta, 3 % dari jatim, 2 % dari Kalimantan, 1 % dari daerah lain, dan 1 % dari sulawesi.

2. Keadaan Guru

Guru atau tenaga pengajar termasuk bagian penting dalam proses pengajaran. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga sebagai tenaga pendidik dalam rangka membentuk moral dan akhlak siswa agar menjadi sosok yang sesuai dengan tujuan yang telah dicitakan yaitu berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Tenaga guru di MASPA saat ini berjumlah 54 orang, 5 tenaga TU, 2 pustakawan, dan 5 tenaga BP. Hampir 82 % guru berpendidikan sarjana, 8 % pascasarjana dan sisanya diploma atau sedang menyelesaikan strata satu. Lebih dari 80 % guru memilki akta mengajar sementara petugas perpustakaan memiliki sertifikat pustakawan.

Daftar Guru Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di MASPA Tahun Ajaran 2007/2008

No	Nama	Pendidikan Akhir	Mata pelajaran yang diampu
1.	Mujiharno,S.Ag	S1	Bahasa arab
2.	M. Thohir, S. Sos I	S1	Bahasa arab
3.	Anita Harun, S.Pdi	S1	Muhadatsah
4.	Umiyati, Hj	S1	Bahasa Inggris
5.	Noor Habib Sulthon	S1	Bahasa Inggris
6.	Mr. Suraj Sai Mungara	Volunteer dari USA	Conversation

Pendidikan, Jumlah Guru dan TU MASPA

No	Status	Pendidikan				
		SLTA*	D3*	S1*	S2	S3
1.	Kepala madrasah dan guru	4	8	40	4	-
2.	Tata usaha	3	-	-	1	-
JUMLAH		9	8	41	5	

*Beberapa guru yang pendidikan terakhir SLTA dan D3 pada saat ini sedang mengambil program S1 dan beberapa guru S1 saat ini sedang mengambil program S2.

Melihat kondisi tersebut di atas , tampak bahwa jenjang pendidikan terakhir guru komposisinya relatif baik. Komposisi disini maksudnya

adalah tingkat pendidikan guru relatif sudah cukup memadai untuk dapat dikatakan layak.

F. Kondisi Fisik dan Sarana Prasarana

Bangunan gedung Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran masih satu komplek dengan Madrasah Tsanawiayah Sunan Pandan Aran dan secara umum berada dalam kondisi yang cukup baik, bahkan pembenahan terus dilakukan. Pembenahan meliputi penataan ruang dan pembangunan sarana fisik lainnya. Selain itu pembenahan juga meliputi penghijauan di sekitar sekolah. Berikut ini akan dijabarkan mengenai kondisi fisik Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran:

1. Kelas

   Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran mempunyai kelas yang berjumlah 18 dan memiliki 3 jurusan yaitu, IPA, IPS dan Keagamaan.. Setiap kelas dibagi menjadi 6 kelas paralel yaitu 3 putera dan 3 puteri. Kondisi masing-masing kelas cukup terawat karena seluruh anggota kelas bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapihan kelas.

2. Fasilitas Olahraga

   Ada beberapa fasilitas olahraga yang dimilki oleh Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran , yaitu lapangan basket, lapangan voli, lapangan tenis meja, lapangan badminton, lapangan tolak peluru serta bak untuk lompat jauh dan lompat tinggi. Sedangkan peralatan olahraga lain seperti raket, bola, matras dan lain-lain tersimpan rapi dalam almari inventaris olahraga.

3. Laboratorium

Ada 3 Laboratorium yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran yaitu Laboratorium IPA, Bahasa dan Komputer. Masing-masing Laboratorium dibawahi oleh seorang guru laboran. Pemakaian laboratorium ini disesuaikan dengan jadwal praktek masing-masing kelas.

4. Perpustakaan

Ada satu buah perpustakaan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran. Di perpustakaan ini tersedia cukup lengkap sumber referensi baik berupa buku bahan pelajaran, karya sastra, kitab-kitab ataupun ensikopledi.

5. Internet Land

Internet Land ini merupakan fasilitas multimedia yang disediakan sebagai media pembelajaran. Internet Land ini menyatu dengan Laboratorium Komputer. Seluruh siswa dan guru bisa menggunakan fasilitas ini untuk mengakses informasi yang dibutuhkan.

Daftar Fasilitas dan Sarana Fisik Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1.	Ruang kelas besar	10	9 X 8	Baik
2.	Ruang kelas kecil	6	6 X 5	Baik
3.	Ruang computer	1	9 X 8	Baik
4.	Ruang perpustakaan	1	9 X 8	Baik
5.	Laboratorium bahasa	1	9 X 8	Baik
6.	Ruang kepala sekolah	1	4 X 3	Baik

7.	Ruang guru	1	8 X 8	Baik
8.	Ruang BP	1	4 X 7	Baik
9.	Ruang ibadah/ masjid	1	9 X 11	Baik
10.	Kamar mandi/WC	8	1,5 X 1	Baik
11.	Asrama	2	8 X 30	Baik
12.	Ruang TU	1	6 X 5	Baik
13.	Ruang tamu	1	5 X 3	Baik
14.	Lab IPA	1	6 X 6	Baik
15.	Lapangan basket	2	30 X 20	Baik
16.	Lapangan voli	2	6 X 12	Baik
17.	Lapangan tennis meja	5	4 X 2	Baik
18.	Lapangan tolak peluru	2	3 X 12	Baik
19.	Bak lompat jauh	3	12X 12	Baik

BAB III

Perbandingan Pelaksanaan Pengajaran Bidang Studi Muhadatsah dan Conversatioan Sebagai Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Asing Di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta

A. Pelaksanaan Pengajaran Bidang Studi Muhadatsah Sebagai Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab.

Setelah penulis melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran dalam rangka untuk memperoleh data-data, keterangan dan informasi yang seluas-luasnya, baik melalui observasi, wawancara terhadap guru dan siswa mengenai pelaksanaan pengajaran Muhadatsah maka berikut ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan merupakan arah final yang akan di capai dalam setiap usaha dan kegiatan. Untuk itu tujuan harus ada dalam setiap proses pengajaran, karena dengan adanya perumusan tujuan semakin mudah menentukan arah suatu proses belajar mengajar. Dan tujuan yang jelas akan memberi petunjuk di dalam penyeleksian bahan pelajaran , penerapan metode, alat bantu pengajaran dan petunjuk penilaian.

Di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagaimana tersebut dalam GBPP tahun 2003/2004 yaitu agar peserta didik menguasai secara aktif dan pasif dengan target

penguasaan 2500-3000 kosakata dan idiomatik yang disusun dalam berbagai tarkib (susunan kata) dan pola kalimat yang diprogramkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks kontemporer baik yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni maupun keagamaan. Sebagaimana diketahui kemampuan berbahasa aktif dan pasif meliputi empat kemampuan berbahasa yaitu: kemampuan menyimak, berbicara/bercakap, membaca dan kemampuan menulis.

Sedangkan bidang studi Muhadatsah merupakan mata pelajaran muatan lokal yang merupakan pengembangan bidang studi bahasa Arab yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa aktif siswa sehingga dalam proses pembelajarannya lebih menekankan pada aspek keterampilan berbicara bahasa Arab.

2. Materi

Dalam proses belajar mengajar materi pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan, tanpa materi pelajaran, proses belajar mengajar tidak akan berlangsung, karena itu guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Oleh karena itu materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dalam pengertian tidak boleh menyimpang dari tujuan yang telah dirumuskan.

Muhadatsah merupakan bidang studi muatan lokal di MASPA, dengan alokasi waktu 1 x jam pelajaran yaitu 40 menit di setiap kelasnya,

karena itu materi atau kurikulum yang diajarkan tergantung dari kebijakan guru bidang studi masing-masing. Materi Muhadatsah yang diampu oleh Anita Harun, S.Pd.I, menggunakan buku panduan yaitu menggunakan buku panduan yaitu المحادثة في الشؤون اليومية yang ditulis oleh DR.H.Imaduddin Sukamto, M.A dan dan digunakan sebagai materinya antara lain berupa, حول المحاضرة ، ماحول المكتبة dan نشاطات الطلبة . Contoh materi Muhadatsah akan dicantumkan dalam lampiran.

Penyampaian materi Muhadatsah pertama-tama adalah pembacaan materi oleh guru kemudian diikuti oleh siswa secara berulang-ulang. Setelah itu materi diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar para siswa dapat memahami maksudnya. Kemudian kegiatan pembelajaran Muhadatsah selanjutnya adalah tanya jawab secara berulang-ulang antara guru dan siswa maupun antara siswa satu dengan siswa lainnya berdasarkan teks Muhadatsah yang diajarkan sebelumnya, sehingga disini pembelajaran Muhadatsah lebih bersifat menghafalkan teks. Dari sisi materi Muhadatsah yang dicontohkan diatas dapat dilihat bahwa teks-teks materi menggunakan kaidah-kaidah gramatika yang benar dengan struktur pola-pola kalimat yang lebih kompleks. Tema-tema yang disampaikan tidak hanya topik-topik sederhana atau aktifitas sehari-hari tetapi juga mengajarkan konsep-konsep tertentu seperti, pentingnya bahasa Arab bagi umat Islam, metode belajar bahasa Arab, unsur-unsur pokok yang harus

ada pembelajaran bahasa Arab dan lain sebagainya yang dituangkan dalam bentuk percakapan.[55]

Dalam pembelajaran Muhadatsah disini masih terlihat bahwa guru dan siswa masih banyak berpegang pada buku-buku dan teks bacaan yang ada, dan menggunakan sistem hafalan untuk melakukan kegiatan berbicara sehingga kreatifitas siswa untuk mengembangkan kemahiran berbicara secara spontanitas menjadi kurang berkembang.

3. Metode

Bedasarkan observasi dan wawancara langsung yang dilakukan olah penulis dengan guru bidang studi Muhadatsah dapat diuraikan bahwa dalam menyampaikan materi Muhadatsah guru menggunakan metode ceramah, hafalan dan metode tanya jawab. Dalam pelaksanaanya pertama-tama guru membacakan materi secara berulang-ulang kemudian siswa menirukan apa yang dibacakan oleh guru. Selanjutnya guru menerjemahkan teks-teks Muhadatsah agar siswa memahami maksudnya. Karena materi Muhadatsah merujuk pada teks yang ada dan menggunakan kaidah-kaidah gramatika secara ketat maka kegiatan belajar siswa lebih kepada menghafalkan materi teks Muhadatsah. Setelah siswa memahami maksudnya kegiatan Muhadatsah selanjutnya adalah tanya jawab secara intensif antara guru dan siswa maupun siswa satu dengan siswa lainnya berdasarkan teks Muhadatsah yang dipelajari. Secara berulang-ulang guru mengajarkan materi Muhadatsah dengan metode tersebut. Dalam

[55] Wawancara dengan Anita Harun S.Pd.i, guru bidang studi Muhadatsah ., 13 April 2008

pembelajaran ini masih digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar selama proses belajar mengajar.[56]

Untuk lebih mengaktifkan siswa, guru juga menggunakan metode membuat cerita, yaitu guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk menyusun cerita tentang kegiatan-kegiatannya sehari-hari untuk diungkapkan di depan kelas. Metode ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas karena disini siswa juga diberi kesempatan untuk mengungkapkan hal-hal yang ingin disampaikan oleh siswa baik kepada guru maupun temam-teman mereka. Untuk lebih memberikan penyegaran dan mengatasi kejenuhan guru biasanya mengajak siswa untuk menyanyi lagu-lagu berbahasa Arab.

4. Media / Alat pengajaran

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar adalah sangat penting karena dapat membantu mewujudkan situasi belajar yang efektif dan mampu mempercepat proses belajar serta membantu siswa menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Media yang digunakan oleh guru bahasa Arab dalam rangka untuk menunjang proses belajar mengajar adalah buku pegangan (kitab), gambar, dan peralatan-peralatan kelas yang ada seperti, kapur tulis, papan tulis, penghapus dan lain-lain. Guru pengajar bidang studi Muhadatsah tidak

[56] Observasi terhadap pengjaran Muhadatsah 5 Mei 2008

menggunakan teknologi sebagai media pendidikan dikarenakan alokasi waktu yang terbatas.

5. Evaluasi

Usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi Muhadatsah di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran dalam rangka untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan untuk melihat kemajuan anak didik dalam hal penguasaan materi pelajaran yaitu dengan mengadakan Tes Formatif secara berkala. Tes ini dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran yaitu setiap kali pokok pelajaran terseleseikan. Dalam hal ini guru bidang studi memberikan pertanyaan secara tertulis berdasarkan teks Muhadatsah yang diajarkan ketika satu pokok bahasan terselesaikan. Tes ini biasanya lebih dikenal dengan ulangan harian. Selain itu guru juga mengadakan Tes Sumatif yaitu tes yang diselenggarakan setelah semua materi pelajaran dalam satu jangka waktu tertentu telah terselesaikan. Tes ini biasa dikenal dengan istilah ulangan umum.[57]

B. Pelaksanaan Pengajaran Conversation Sebagai Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris.

1. Tujuan

Pengajaran bidang studi Conversation pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan pengajaran Muhadatsah. Conversation yaitu

[57] Wawancara dengan Anita Harun S.Pd.i, guru bidang studi Muhadatsah ., 13 April 2008

bidang studi muatan lokal yang merupakan pengembangan dari bidang studi bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa aktif siswa dalam bahasa Inggris sehingga dalam kegiatan pembelajarannya lebih menekankan pada aspek keterampilan berbicara.

2. Materi

Di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran, bidang studi Conversation diampu oleh Mr. Suraj Sai Mungara, volunteer dari Amerika Serikat. Pada awalnya guru mengguanakan kurikulum pelajaran bahasa Inggris yang digunakan di sekolah dengan menitik beratkan pada aspek keterampilan berbicara, namun dalam pelaksanaannya guru merasa kurikulum tersebut tidak sesuai dengan kondisi siswa karena materinya terlalu berat dan lebih mengutamakan pada aspek tarjamah serta kurang mengembangkan aspek keterampilan berbicara, sehingga akhirnya guru menyusun kurikulum sendiri dengan memberikan tema-tema yang lebih daily serta pola-pola sederhana dan struktur-struktur dasar (basic structure). Materi yang disampaikan dalam pelaksanaannya adalah guru hanya menentukan sebuah tema tertentu atau yang topik yang dibicarakan yang menjadi objek pembelajaran Conversation. Selanjutnya kegiatan pembelajaran lebih diarahkan pada tanya jawab yang seluas-luasnya yaitu dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada masing-masing siswa mengenai topik yang dibicarakan tersebut. Topiknya dapat berupa, perkenalan, hobi, aktifitas sehari-hari atau topik-topik tertentu yang dipilih

oleh guru. Sebelumnya guru telah memberikan pola-pola kalimat tertentu yang digunakan. Pola-pola kalimat yang diajarkan selalu berprinsip pada *Basic Structure and Daily Actifity* dan yang lebih ditekankan disini adalah keberanian siswa untuk berbicara dan *prounoncation* atau pelafalannya walaupun belum benar dari sisi grammarnya. Selama proses belajar mengajar guru menggunakan pengantar langsung bahasa Inggris dan tidak terpaku pada teks bacaan, sehingga siswa dapat mengungkapkan gagasan-gagasan dan keinginannya secara bebas tanpa terikat oleh teks bacaan dan struktur gramatika yang ketat. Namun disini bukan berarti guru melepaskan sama sekali unsur-unsur gramatika dalam berbahasa, karena guru juga mengajarkan tenses-tenses dasar dan pola-pola kalimat sederhana. Dengan bentuk pembelajaran tersebut dapat melatih dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam berbahasa secara aktif yaitu kemahiran berbicara.[58]

3. Metode

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat dijelaskan bahwa dalam pengajaran keterampilan berbicara guru menggunakan metode yang bervariasi dalam setiap pengajarannya.

Metode yang digunakan antara lain:

a. Metode Tanya jawab

Dalam metode ini guru menentukan sebuah tema yang ditulis di papan tulis dan selanjutnya guru memberikan pertanyaan seputar tema

[58] Wawncara , Mr. Suraj Sai Mungara, guru budang studi Conversation, 8 Mei 2008

yang dipelajari dan siswa yang ditunjuk harus menjawab pertanyaan tersebut. Dari topik tersebut dapat dikembangkan menjadi berbagai macam pertanyaan, dan kegiatan selanjutnya adalah tanya jawab yang sebanyak-banyaknya baik dari guru kepada siswa maupun dari siswa satu kepada siswa lainnya.

b. Metode Permainan (Play The Game)

Metode ini biasanya digunakan untuk melatih siswa berbicara dengan pola-pola kalimat sederhana, cepat dan spontanitas.

Permainan ini dapat berupa siswa membuat lingkaran dengan satu orang yang berdiri di tengah sebagai pemberi petunjuk. Siswa tersebut memberi petunjuk permainan misalnya “you knocking the table” (kamu mengetuk meja). Bagi siswa yang tidak mengetuk mejanya dia harus bergantian posisi dengan berdiri di tengah sebagai pemberi aba-aba atau petunjuk.

Permainan lain untuk melatih kemampuan berbicara siswa juga berupa permaianan berpindah tempat yaitu siswa membuat lingkaran dengan satu orang yang berdiri di tengah sebagai pemberi petunjuk permainan. Siswa tersebut memberi petunjuk misalnya "you wear the black shoes" (kamu memakai sepatu hitam), maka bagi siswa yang merasa memakai sepatu hitam harus berpindah tempat, dan bagi siswa yang tidak berpindah tempat maka harus bergantian posisi di tengah sebagai pemberi petunjuk dan begitu seterusnya.

Permainan ini melatih keberaniaan siswa untuk berbicara dalam kalimat sederhana secara spontanitas, berpikir cepat dan menuntut kreatifitas siswa. Dengan pola seperti memberikan kenyamanan kepada siswa sehingga dapat membentuk kebiasaan siswa untuk berbicara tanpa merasa takut melakukan kesalahan dari sisi grammarnya.

c. Metode debat berbahasa Inggris

Dalam kegiatan ini guru menentukan sebuah tema yang menjadi topik pembicaraan atau perdebatan misalnya "uniform" atau seragam. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu kelompok yang pro dan kelompok yang kedua adalah kelompok yang kontra. Masing-masing kelompok harus mengemukakan pendapatnya sesuai dengan argumentasinya masing-masing. Permainan ini mirip dengan sebuah kompetisi dan bagi kelompok yang mampu mempertahankan argumentasinya sampai dengan permainan berakhir maka dialah yang dinyatakan sebagai pemenang.

Dalam kegiatan ini para siswa termotivasi dan terdorong untuk berfikir kreatif dan mengeluarkan pendapatnya secara bebas sehingga disini siswa terus terlatih untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka.

d. Discusss the movie

Dalam kegiatan ini guru menunjukkkan sebuah film, kemudian para siswa menyaksikannya secara bersama-sama. Setelah film selesai di putar, salah satu siswa diminta untuk menceritakannya kembali dengan

bahasanya sendiri dan siswa yang lain diperbolehkan untuk bertanya ataupun memberikan tanggapan. Maka dalam kegiatan ini terjadi proses discuss the movie, namun yang menjadi fokus pembelajaran disini bukan kebenaran dari isi cerita dalam film tersebut, akan tetapi melatih kemampuan dan keberanian para siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dalam bahasa Inggris sesuai dengan yang mereka pahami dalam film.

e. Sing a song

Dengan metode ini guru mengajarkan sebuah nyanyian dan siswa mengikutinya. Kegiatan menyanyi ini memberikan penyegaran kepada siswa sehingga para siswa dapat belajar dengan santai dan menyenangkan. Selain itu guru juga menggunakan popular song (lagu-lagu popular) untuk menarik perhatian siswa. Disini guru menunjukkkan sebuah lagu yang popular dan siswa diminta untuk mengisi titik-titik yang kosong. Dengan cara seperti ini siswa menjadi tertarik dan mempunyai keingintahuan yang besar terhadap kata-kata yang belum mereka ketahui.

f. Listening

Dalam kegiatan listening guru mengajak para siswa untuk mendengarkan kaset ataupun MP4. Kegiatan ini adalah untuk melatih siswa dalam kemahiran menyimak sehingga siswa mampu mendengarkan bunyi bahasa Inggris dari native speakernya dan membedakan antara bunyi-bunyi tersebut, karena berbicara adalah komunikasi dua arah yang

meliputi pendengar dan pembicara. Kemahiran berbicara diawali dengan kemahiran menyimak.

Latihan-latihan yang diberikan untuk menguasai kemahiran berbicara adalah merupakan praktek dari apa yang didengar secara pasif dalam latihan menyimak. Tanpa latihan-latihan secara intensif, sulit dicapai suatu penguasaan bahasa secara sempurna.salah satu kelemahan dan kekurangan sistem dalam metode lama pengajaran bahasa di Indonesia pada umumnya adalah kurangnya latihan lisan secara intensif, sehingga sedikit sekali para pelajar yang mampu mengungkapkan fikiran dan perasaannya secara lisan.[59]

4. Media/ alat pendidikan

Media atau alat pendidikan sangat penting dalam rangka untuk menunjang keefektifan proses belajar mengajar. Dalam rangka untuk menunjang pengajaran keterampilan berbicara selain menggunakan media yang ada seperti, buku, gambar dan peralatan kelas yang ada, guru pengajar bahasa Inggris sudah memanfaatkan teknologi sebagai media pendidikan, seperti,kaset, CD, MP4, film dan sebagainya sehingga dalam pembelajaran Conversation guru sudah menggunakan media Audiolingual maupun Audiovisual dalam pembelajaran. Dengan adanya media tersebut sangat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka khususnya keahlian berbicara.

[59] Dirjen Bimmas Islam, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung:Angkasa, 1990) Hal 141

5. Evaluasi

Dalam pengajaran Conversation, teknik evaluasi yang dilakukan guru adalah berupa latihan-latihan listening ataupun latihan-latihan secara tertulis yang berupa guru membuat suatu paragraf atau cerita dan siswa harus mengisi titik-titik yang kosong, selain itu guru juga memberikan pertanyaan berdasarkan gambar. Tes sumatif atau yang lebih dikenal dengan ulangan umum dilakukan barsamaaan atau menyatu dengan ujian bahasa Inggris. Dengan demikian dalam pengajaran Conversation sebagai pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris, guru lebih menekankan pada proses pembelajarannya dan bukan pada evaluasinya.[60]

C. Hasil Perbandingan Pelaksanaan Pengajaran Bidang Studi Muhadatsah dan Conversation Sebagai Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Asing.

1. Tabel Hasil Perbandingan Pelaksanaan Pengajaran Muhadatsah dan Conversation

Aspek yang di teliti	Muhadatsah	Conversation
1. Tujuan	Sebagai pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab	Sebagai pengembangaan keterampilan berbicara bahasa Inggris
2. Materi	- Teks Muhadatsah	- Topik bahasan atau tema

[60] Wawncara , Mr. Suraj Sai Mungara, guru budang studi Conversation, 8 Mei 2008

	- Terjemah teks - latuhan-latihan tanya jawab berdasarkan teks tersebut	- Tanya jawab berdasarkan tema yang dipelajari - Pola-pola kalimat dasar dengan Basic Structure - Daily actifity atau aktifitas sehari-hari
3. Metode	- Ceramah - Tanya Jawab - Hafalan. - Membuat cerita tentang kegiatan sehari-hari. - Menyanyi.	- Tanya Jawab - Permainan / Play The Game - Debat - Menyanyi / Sing A Song - Diskusi / Discuss The Movie - Listening
4. Media/ alat	- peralatan kelas - buku pegangan - gambar	- Peralatan Kelas. - Kaset - CD - MP4
5. Evaluasi	- Tes tertulis (formatif & sumatif)	- Latihan-latihan tertulis - Listening

2. Analisis Hasil Perbandingan Pelaksanaan Pengajaran bidang studi Muhadatsah dan Conversation Sebagai Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Asing.

a. Tujuan

Pada dasarnya pembelajaran Muhadatsah dan Conversation memiliki tujuan yang sama yakni untuk mengembangkan kemampuan berbahasa aktif siswa. Kedua bidang studi itulah yang secara khusus mengarahkan kegiatan belajarnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa asing pada siswa di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran. Namun dalam pelaksanaannya kegiatan Muhadatsah diarahkan pada kemampuan siswa untuk berbicara dalam bahasa Arab dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah gramatika yang benar sehingga dengan penguasaan kaidah-kaidah yang benar dapat digunakan untuk memahami literatur-literatur berbahasa Arab. Sedangkan dalam pengajaran Conversation yang lebih ditekankan adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat, ide serta perasaan mereka secara bebas dan tidak terpaku pada kaidah-kaidah bahasa secara ketat sehingga para siswa mampu untuk membiasakan diri secara spontanitas untuk menggunakan bahasa Inggris dalam praktek bahasa sehari-hari.

b. Materi

Dalam pembelajaran Muhadatsah materi berawal dari suatu teks Muhadatsah yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Dengan model

pembalajaran dengan teks maka pola-pola kalimat yang diajarkan masih menggunakan kaidah-kaidah gramatika secara ketat. Pembelajaran seperti ini cenderung kurang mengembangkan kemampuan berbicara siswa karena dari sisi materinya bersifat gramatis dan memiliki stuktur kalimat yang lebih kompleks sehingga anak akan merasa kurang bebas untuk mengungkapkan pendapatnya karena terikat pada teks serta malu untuk berbicara karena takut melakukan kesalahan dari sisi gramatikanya. Akibatnya kegiatan Muhadatsah lebih bersifat menghafalkan materi sehingga anak menjadi kurang terlatih untuk mengembangkan kreatifitas mereka dalam berbahasa.

Menurut madzhab komunikatif yaitu madzhab yang menekankan tujuan pembelajaran bahasa pada kemampuan komunikasi mengatakan bahwa bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan dan bahasa adalah seperangkat kebiasaan sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa adalah pembentukan kebiasaan berbahasa sebagai alat komunikasi.

Namun sistem pembelajaran dengan mengguanakan teks bacaan yang mengajarkan konsep-konsep tertentu seperti pentingnya bahasa Arab bagi umat Islam, metode belajar bahasa Arab dan lain sebagainya, akan memberikan keluasan pengetahuan kepada siswa dan perbendaharaan kata yag dimilki oleh siswa tidak hanya terbatas pada kosakata sehari-hari saja, akan tetapi juga menyangkut pengetahuan umu yang lebih luas. Selain itu pembelajara Muhadatsah dengan tetap memperhatikan kaidah gramatka

yang benar, siswa diharapkan agar memilki kemahiran berbicara akan tetapi tidak melupakan unsur-unsur gramatika bahasa sehingga siswa juga memiliki kemahiran untuk memahami literatur-literatur berbahasa Arab.

Sedangkan dalam pembelajaran Conversation materinya berupa suatu topik tertentu yang ditentukan oleh guru dan selanjutnya pembelajaran diarahkan pada tanya jawab yang seluas-luasnya tentang topik yang dibicarakan tersebut. Pola-pola kalimat yang diajarkan selalu berprinsip pada *Basic Structure and Daily Actifity*. Dengan bentuk pembelajaran ini, para siswa menjadi tidak terpaku pada teks bacaan yang ada sehingga anak didik akan lebih bebas untuk mengungkapkan ide, gagasan dan keinginannya, tanpa takut melakukan kesalahan gramatika bahasa. Dengan membangun situasi yang nyaman bagi siswa, maka dapat menjadikan lingkungan kelas sebagai tempat pembentukan kebiasaan berbahasa.

Dengan demikian pembelajaran Conversation lebih menekankan pada keberanian siswa untuk berbicara walaupun belum sesuai dengan kaidah gramatika yang benar. Hal ini sesuai dengan pendapat madzhab komunikatif yang mengatakan bahwa ajarkanlah bahasa bukan tentang bahasa dan pendapat Jack C Lado yang mengatakan bahwa kalimat tidaklah harus selalu gramatikal agar arti proposionalnya dapat dimengerti.

Namun dalam pembelajaran Conversation disini, siswa menjadi lebih fokus untuk berbicara tanpa memperhatikan unsur gramatikanya sehingga siswa menjadi lemah dalam penguasaan grammarnya dan

biasanya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa terbatas pada konteks sehari-hari dan anak cenderung berfikir dalam pola-pola sederhana dalam kegiatan berbahasa asing.

c. Metode

Dalam pembelajaran Muhadatsah guru masih dominan menggunakan metode ceramah sebagai metode dalam menyampaikan pelajaran, karena materinya berupa teks bacaan yang selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Metode tanya jawab digunakan untuk melakukan latihan-latihan tanya jawab berdasarkan teks yang ada sehingga anak harus menghafalkan materi Muhadatsah terlebih dahulu.

Untuk lebih mengaktifkan siswa guru juga meminta siswa untuk membuat cerita tentang kegiatannya sehari-hari untuk diungkapkan di depan kelas. Walaupun metode ini memberikan keluasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri, namun metode ini juga kurang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara, karena metode ini berlangsung satu arah dan tidak terjadi kegiatan percakapan atau komunikasi dua arah. Untuk memberikab penyegaran kepada siswa guru juga mengajak siswa untuk menyanyikan lagu-lagu berbahasa Arab.

Dengan bentuk pembelajaran seperti diatas menunjukkkan bahwa dalam pembelajaran Muhadatsah masih bersifat *Teacher Centris* yaitu adanya dominasi guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini kurang mengembangkan keterampilan berbicara karena siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Madzhab komunikatif berpendapat

bahwa pengajaran berbicara akan lebih mudah bila pembelajar terlibat dalam upaya-upaya berkomunikasi. Peran pengajar hanyalah sebagai fasilitator murni artinya hanya meyakinkan bahwa aktifitas pembelajar berada dalam situasi dan proses yang alami. Metodenya juga cenderung bersifat monoton dan kurang mampu mengaktifkan siswa sehingga anak merasa cepat bosan dan kurang memiliki semangat belajar.

Untuk pembelajaran Conversation guru lebih bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Metodenya antara lain: metode tanya jawab berdasarkan suatu topik tertentu. Dengan bentuk pembelajaran ini, para siswa menjadi tidak terpaku pada teks bacaan sehingga anak lebih bebas dalam mengungkapkan pendapatnya. Selain itu guru juga menggunakan metode permainan yang santai namun terarah, sehingga kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, metode sing a song membuat para siswa menjadi bersemangat kembali serta antusias dan memiliki keingintahuan yang besar terhadap kata-kata yang belum mereka pahami. Metode discuss the movie dan debat berbahasa Inggris memberikan ruang yang bebas dan luas kepada mereka untuk mengungkapkan pendapatnya.

Selain itu guru juga menggunakan metode listening yaitu guru mengajak siswa untuk mendengarkan kaset atau MP4 yang melatih siswa dalam kemahiran menyimak. Sebagaimana diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan bahwa antara berbicara dan menyimak terdapat hubungan yang erat yaitu:

1) Ujaran (speech) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi)
2) Kata-kata yang dipakai atau dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli) yang ditemuinya (misalnya kehidupan desa atau kota) dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan dalam penyampaian gagasan-gagasan.
3) Ujaran sang anak mencerminkan rangkaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup, misalnya terlihat dalam ucapan, intonasi, kosakata, pemilihan kata-kata dan pola kalimatmnya.
4) Anak yang masih kecil lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit daripada kalimat-kalimat yang diucapkannya.
5) Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
6) Bunyi suara merupakan satu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata sengau. Oleh karena itu maka sang anak akan tertolong kalau dia mendengar tentang menyimak serta mendengar tentang ujaran-ujaran yang baik dan benar dari para guru, rekaman-rekaman yang bermutu cerita-cerita yang bernilai tinggi dan lain-lain.
7) Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada phak penyimak.

Umumnya sang anak mempergunakan bahasa yang didengar serta disimaknya.[61]

Dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, siswa tidak merasa cepat bosan dan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, selain itu guru juga memilih metode yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas. Situasi seperti ini dapat mengembangkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

Model pembelajaran Conversation diatas manunjukkan bahwa pembelajaran Conversation sebagai pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris bersifat *Student Centris* karena dalam pembelajarannya guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan kegiatan belajar siswa dan para siswalah yang lebih dominan dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

d. Media / alat pendidikan

Untuk mendukung efektifitas pembelajaran guru menggunakan media yang relevan dengan materi yang diajarkan. Media yang digunakan dalam pengajaran Muhadatsah adalah: buku pegangan bagi guru dan siswa, media gambar, disamping juga peralatan-peralatan kelas yang ada. Guru belum menggunakan teknologi sebagai media pendidikan. Menurut guru bidang studi Muhadatsah hal ini dikarenakan terbatasnya alokasi

[61] Dawson (et al) 1963 Hal 29, Dikutip Oleh Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 1987) Hal 3

waktu yang diberikan yaitu 1 x jam pelajaran dalam seminggu dan ketidaksiapan siswa karena kemampuan dasar siswa yang beragam.

Sedangkan dalam pengajaran Conversation guru sudah menggunakan teknologi untuk kepentingan pendidikan. Media yang digunakan antara lain: kaset, CD, MP4 untuk melatih siswa mendengarkan percakapan bahasa Inggris langsung dari native speakernya. Hal ini melatih siswa mendengar pembicaraan berbahasa Inggris agar siawa mampu mengungkapnya kembali apa yang mereka perdengarkan dengan pronaonciation atau pelafalan yang tepat sesuai dengan native speakernya. Dengan menggunakan media tersebut sangat menunjang dalam pengembangan kemahiran berbicara siswa.

e. Evaluasi .

Dalam rangka untuk menilai hasil belajar pengajaran Muhadatsah dan untuk melihat kemajuan anak didik dalam hal penguasaan materi yang telah dipeljari guru melakukan teknik evaluasi yaitu mengadakan tes tertulis baik berupa tes formatif maupun tes sumatif. Tes formatif diadakan setiap satu kali pokok bahasan telah terseleseikan. Tes ini biasanya dikenal dengan istilah ulangan harian. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembalajaran yang ditentukan setelah mengikuti proses pembalajaran dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan tes sumatif atau yang lebih dikenal dengan ulangan umum adalah ujian bersama setelah semua materi dalam kurikulum selesei diajarkan. Penilaian ini bertujuan untuk menilai pencapaian siswa terhadap

tujuan program pengajaran dan hasilnya dijadikan sebagai bahan dalam pengisian nilai raport.

Dalam pengajaran Conversation, evaluasi yang dilakukan guru adalah dengan memberi latihan listening ataupun latihan-latihan secara tertulis yang berupa guru membuat suatu paragraf atau cerita dan siswa harus mengisi titik-titik yang kosong, selain itu guru juga memberikan pertanyaan berdasarkan gambar. Tes sumatif atau yang lebih dikenal dengan ulangan umum dilakukan barsamaaan atau menyatu dengan ujian bahasa Inggris. Dengan demikian dalam pengajaran Conversation sebagai pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris, guru lebih menekankan pada proses pembelajarannya dan bukan pada evaluasinya.

3. Program-Program Penunjang Pengajaran Muhadatsah dan Conversation di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran.

Pengajaran Muhadatsah dan Conversation merupakan bidang studi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa asing secara aktif. Kedua bidang studi tersebut yakni Muhadatsah dan Conversation merupakan kurikulum muatan lokal yang artinya dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak berlandaskan pada kurikulum pemerintah atau dengan kata lain ketentuan-ketentuan pembelajarannya berpijak pada kurikulum sekolah. Karena padatnya kurikulum yang dilaksanakan di sekolah yakni kurikulum Diknas, kurikulum Depag maupun kurikulum sekolah atau muatan lokal maka bidang studi Muhadatsah dan Conversation hanya mendapatkan alokasi waktu 1 x jam

pelajaran atau 40 menit setiap minggunya pada tiap-tiap kelas. Namun dengan alokasi waktu yang sangat terbatas tersebut tidak cukup efektif untuk meningkatkan pengajaran bahasa asing di sekolah tersebut. Dalam pengajaran bahasa asing bidang studu Muhadatsah dan conversation bukan merupakan program yang berdiri sendiri tetapi merupakan program yang bersinergi dengan program-program lain yang menunjang. Berikut ini akan diuraikan program-program kegiatan penunjang dalam pengajaran Muhadatsah dan Conversation di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran.

a. Program Mahkamah Bahasa

Mahkamah bahasa merupakan salah satu unit kegiatan siswa di Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing siswa (Arab dan Inggris) secara aktif. Program ini dikelola langsung oleh siswa yaitu dipilih dari kelas 1 dan 2. Pada semester pertama program ini diberlakukan kepada seluruh siswa pada kelas 1,2 dan 3 akan tetapi pada semester kedua program ini hanya diberlakukan pada siswa kelas 1 dan 2 saja. Bentuk kegiatannya yaitu selama seminggu sekali dalam satu hari seluruh siswa harus berkomunikasi dengan bahasa Arab baik di sekolah maupun di pondok yag disebut dengan hari Arab. Begitupun juga dengan bahasa Inggris yaitu selama satu hari siswa harus berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang disebut dengan hari Inggris. Pada hari tersebut siswa dari mahakamah bahasa akan menyebarkan sejumlah mufrodat atau vocabulary dengan tema-tema

tertentu yang ditempelkan pada tiap-tiap kelas ataupun kamar-kamar dan siswa harus berkomunikasi dalam bahasa Arab ataupun bahasa Inggris dengan bantuan kosakata yang diberikan. Dari mahkamah bahasa akan menyebarkan jassus atau mata-mata yang akan mengontrol jalannya program bahasa tersebut dan bagi siswa yang melanggar akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

b. Pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris

Pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris mengacu pada ketentuan pemerintah yang artinya kurikulum, administrasi, guru dan jam belajar yang digunakan menggunakan ketentuan-ketentuan dari pemerintah. Tujuan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris secara umum adalah agar siswa menguasai secara aktif dan pasif target penguasaan bahasa yang diprogramkan. Kemampuan berbahasa secara aktif dan pasif meliputi kemampuan menyimak, kemampuan bercakap atau berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Jadi dalam pengajaran bahasa Arab maupun bahasa Inggris bertujuan mengembangkan empat keterampilan berbahasa sekaligus termasuk didalamnya keterampilan berbicara. Untuk menunjang pengajaran keterampilan berbicara, guru bidang studi diperbolehkan untuk menggunakan fasilitas laboratorium bahasa yang disediakan menurut kebutuhan dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

c. Program Pengajian Tahfidzul-Quran dan Program Diniyyah Masaiyyah

Program pengajian Tahfidzul-Quran serta program Diniyyah Masaiyyah merupakan bagian dari kurikulum pesantren yang secara khusus dikelola oleh pesantren. Program-program tersebut merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh santri PPSPA. Program pengajian Al-Quran dan tahfidz dilaksanakan setiap hari pada sehabis shubuh dan setelah maghrib. Sedangkan program Diniyyah Masaiyyah yang meliputi pengajian kitab kuning baik kitab fikih, tauhid, nahwu, shorof dan akhlak dilaksanakan setiap sore sehabis sholat ashar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Walaupun program ini tidak berhubungan secara langsung dengan pengembangan keterampilan berbicara namun program ini memberikan penambahan kosakata serta melatih siswa untuk mengucapakan bahasa Arab secara fasih dan dengan pelafalan yang tepat. Selain memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa mengenai isi kandungan kitab, program ini juga melatih siswa untuk membaca, menulis, dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran mempunyai perhatian yang besar terhadap peningkatan pengajaran bahasa asing. Khususnya dalam pengajaran keterampilan berbicara tidak hanya dilaksanakan dalam pengajaran Muhadatsah dan Conversation saja, tetapi juga ditunjang dengan program-

program yang lain baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Program-program tersebut saling bersinergi dan merupakan sistem yang menyatu dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran bahasa asing di sekolah tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya dapat dijelaskan bahwa perbandingan pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara bahasa asing (arab dan Inggris) di madrasah aliyah sunan pandan aran yang dalam penelitian ini difokuskan pada bidang studi Muhadatsah dan Conversation dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab yang dalam penelitian ini difokuskan pada bidang studi Muhadatsah bertujuan untuk mengembangkan siswa agar memiliki kemahiran berbicara dalam bahasa Arab dalam pelaksanaannya tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur tarjamah dan dalam pembelajarannya tetap memperhatikan qowaid atau kaidah-kaidah bahasa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan materi berupa teks Muhadatsah dan tanya jawab dalam kegiatan Muhadatsah lebih bersifat menghafalkan teks. Dengan demikian para siswa dalam mengungkapkan bahasanya secara lisan tidak bisa dilepaskan dari teks yang dipelajari dan unsur-unsur gramatika bahasa yang ketat. Materi yang diajarkan juga mengandung konsep-konsep tertentu dengan struktur kalimat yang lebih kompleks. Bentuk seperti ini cenderung kurang mengembangkan kemampuan berbicara siswa, karena siswa tidak bisa mengungkapkan ide, gagasan dan keinginannya secara bebas karena terikat oleh teks bacaan yang ada dan struktur gramatika yang ketat. Namun pembelajaran ini lebih memberikan keluasan pengetahuan kepada siswa dan

penguasaan kosakata biasanya lebih luas dan tidak terbatas pada konteks sehari-hari saja.

2. Pengajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris yang dalam penelitian ini difokuskan pada bidang studi Conversation bertujuan untuk mengembangkan para siswa agar memilki keahlian berbicara dalam bahasa Inggris dalam pembelajarannya lebih kepada mengembangkan siswa agar mampu mengungkapkan ide, pendapat, perasaan serta keinginannya dalam bahasa Inggris secara bebas tanpa dibatasi oleh struktur gramatika bahasa yang ketat. Pada pelaksanaannya guru hanya menentukan sebuah tema, untuk kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan menyangkut topik tersebut secara bebas. Guru juga menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajarannya seperti metode diskusi, permainan, debat, listening dan sebagainya serta pengguanaan teknologi sebagai media pendidikan, seperti: CD, MP4, kaset dan lain-lain. Dengan demikian kegiatan Conversation lebih diarahkan agar para siswa mampu mengembangkan kemampuannya untuk mengungkapkan ide, gagasan dan perasaannya secara lisan dengan bebas dan tidak terikat pada kaidah-kaidah gramatika secara ketat. Penggunaan grammar hanya dibatasi pada struktur-strutur dasar dan pola-pola sederhana. Namun pembelajaran ini menjadikan anak lemah dari sisi gramatika bahasa sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam pemahaman bacaan dan penguasaan kosakata terbatas pada konteks sehari-hari.

3. Dengan melakukan perbandingan dari pelaksananan pengajaran keterampilan berbicara antara bahasa Arab dan bahasa Inggris maka akan dapat dilihat

sejauhmana persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya sehingga akan dapat dianalisis segi-segi kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pembelajaran tersebut. Hal ini dilakukan tidak lebih sebagai upaya untuk melakukan pembenahan, perbaikan dan penyempurnaan dari aspek-aspek pembelajaran yang masih belum sempurna, sehingga diharapkan untuk selanjutnya terdapat peningkatan kualitas pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) di tingkat sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Arab selain sebagai bahasa komunikasi internasional juga merupakan bahasa agama, karena sumber hukum Islam yakni Al-Quran dan Hadits menggunakan bahasa Arab sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa mempelajari bahasa Arab adalah sarana untuk mendalami ajaran-ajaran agama. Begitupun juga dengan bahasa Inggris, karena di era globalisasai ini perkembangan teknologi dan informasi tidak bisa dilepaskan dari bahasa Inggris sehinggga penguasaan terhadap kedua bahasa tersebut mutlak diperlukan dan inilah yang menjadi tugas sekolah dan lembaga pendidikan pada umumnya sebagai wadah pembentukan dan pembinaan generasi agar mampu melahirkan out put yang berkualitas khususnya di bidang penguasaan bahasa asing.

B. SARAN-SARAN

Kepada pihak Madrasah Aliyah Sunan Pandan Aran

1. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) maka demi peningkatan hasil belajar, hendaknya lebih memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran yang ada dengan lebih mengacu pada

semua aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran seperti lingkungan pendidikan, instrument pendidikan yang meliputi sarana, program/bahan, kurikulum, kompetensi guru dalam memilih metodologi pembelajaran dan kondisi fisiologis serta psikologis siswa.

2. Perlunya penambahan alokasi waktu agar pembelajaran bahasa asing dapat dilakukan lebih luas dan mendalam sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Kepada guru bidang studi Muhadatsah dan Conversation.

1. Perlunya guru pengampu untuk menguasai metode yang digunakan dan memilih metode yang lebih baik, efektif dan relevan dengn situasi pembelajaran serta kondisi siswa baik secara fisiologis maupun psikologis, sehingga proses pembelajaran lebih dinamis dan tidak membosankan.
2. Perlunya penambahan penggunaan media yang lebih baik dan relevan dengan materi yang disampaikan sehingga lebih memudahkan guru untuk menjelskan dan menyampaikan bahan pelajaran karena media yang baik dan relevan dapat menunjang efektifitas pembelajaran.
3. Perlunya guru untuk melakukan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang dilaksanakan sehingga guru dapat melakukan pembenahan-pembenahan dan penyempurnaan dari kekurangan yang ada karena pada hakikatnya pendidikan adalah proses belajar yang terus menerus baik oleh guru maupun siswa.

C. KATA PENUTUP

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat, taufiq dan hidayahNya, serta pengarahan dari bapak pembimbing, maka skripsi ini dapat terseleseikan dengan baik. Bantuan moril maupun materiil yang telah diberikan oleh semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung merupakan sesuatu yang tak ternilai harganya. Semua itu tidak mungkin kami balas, kecuali hanya dengan doa dan harapan semoga amal mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan penulis haturkan banyak terima kasih.

Kemampuan yag kami miliki telah tercurahkan secara maksimal. Kealpaan, kejanggalan dan kekurangan sulit untuk dihindari. Ini disebabkan karena lemahnya dan ketidak sempurnaan kami selaku penulis. Karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Amin ……

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Bina Aksara), 1986

Arjad, Naidar.G dan Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga)

Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003

Asasuddin, Umar, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab: Suatu Tinjauan Dari Segi Metodologi*, (Yogyakarta: CV Nur Cahaya), 1982

Aziz, Furqonul dan A. Chaidar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif; Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 1996

Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1999

Baradja, *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa,* (Malang: IKIP Press), 1990

Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset), 1989

Effendi,Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat), 2005

Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid I, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka), 1998.

Farera, Jos Daniel, *Linguistik Edukasional*, (Jakarta: PT. Erlangga), 1986

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reaseach Jilid* II, (Yogyakarta: Andi Offset), 2001

Hakim, Arif Rahman, *Pengajaran Bahasa Asing Di Sekolah Harus Fungsional*, (Jakarta: Kompas Edisi Jum'at 2002)

Hasibuan, JJ dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya), 1995

Hidayat, *Musykilat Tadris al-Lughoh al-Arobiyyah wa 'Illlajuha*, (Jakarta: Bulan Bintang) 1987

Hoa, Nio Kom, *Percakapan dan Diskusi* (Jakarta: P3S),1980

Ismail, Ahmad satori, *Ke Arah Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia,* (Jakarta; Pustaka Tarbiatuna), 2003

Ibrohim, Abdul Alim, *al-Muwajjah al-Fanniy li Mudarrisil Lughoh al-'Arobiyyah*,(Cairo:Dar al-Ma'arif)

Jamiah al-Imam Muhammad Bin Su'ud Al-Islamiyyah Ma'had Ta'limull-Lughoh al-'Arobiyyah, *Silsilah Ta'limull-Lughoh al-'Arobiyyah Li Mustawa Tsalits,* (al-Mamlakat al-'Arobiyyah al-Su'udiyyah, cet 10) 1996

Juwairiyah, Dahlan, Dra, M.A*, Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya: Al-Ikhlas), 1992

Malabary, A.Akrom, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di PTAI IAIN*, (Jakarta: Depag RI), 1976

Mulyanto S, *Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastera,* (Jakarta: Pusataka Sinar Harapan), 1992

Nurgiantoro, Burhan, *Penilaian Dan Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE) 1995

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 1998

Subyakto, Sri Utari dan Nababan, *Metode Pengajaran Bahasa*, (Jakarta Gramedia), 1993

Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru), 1989

Sudjana, Nana dan Ibrohim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru), 1989

Sumardi, Mulyanto, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1974

_____*, Perkembangan Pemikiran Dalam Pengajaran Bahasa*,(Jakarata: Di Sampaikan Dalam Pengukuhan Guru Besar Tetap Ilmu Linguistik Fak. Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, 1997)

Sutomo, *Teknik Penilaian Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), 1985

Tarigan, Djago dan Henry Guntur Tarigan, *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbicara*, (Bandung: Angkasa), 1987

Tarigan, Henry Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa), 1981

_____, *Metodologi Pengajaran Bahasa I*, (Bandung: Angkasa), 1991

Yusuf, Tayar, *Petunjuk-Petunjuk Praktis Memepelajari Bahasa Inggris*, (Lampung Fak. Tarbiyah IAIN Raden Inta), 1985

Yasin, Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (KBI Besar), (Surabaya: Amanat),1997

CURRICULUM VITAE

Nama : Izzatul Muna

NIM : 03420273

TTL : Kudus, 26 Februari 1984

Alamat asal : Besito Rt/Rw: 07/07 Gebog Kudus 59354

Alamat yogya : PP. Sunan Pandanaran Jl.Kaliurang Km:12,5 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Nama orang tua:

Ayah : H. Muchtadi, S.Ag

Pekerjaan : Guru Agama

Ibu : Mahmudah

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Pendidikan:

1. MI Al-Khurriyyah I Kudus lulus tahun 1996
2. Mts Manbaul Ulum Kudus lulus tahun 1999
3. MA Nurussalam Kudus lulus tahun 2002
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 2003

METODE PENGUMPULAN DATA

1. PEDOMAN OBSERVASI

a. Letak geografis madrasah

b. Situasi dan kondisi lingkungan madrasah

c. Proses belajar mengajar yang meliputi;

   1) Bagaimana cara guru menyampaikan pelajaran.

   2) Bagaimana usaha guru untuk mengaktifkan siswa

   3) Lebih dominan mana peran guru atau siswa

   4) Bagaimana tingkat keaktifan siswa.

   5) Bagaimana antusiasme siswa dalam pembelajaran.

2. PEDOMAN WAWANCARA

a. Wawancara dengan Kepala Sekolah.

   1) Bagaimana sejarah dan tujuan berdirinya madrasah?

   2) Apa visi dan misi madrasah?

   3) Sarana dan prasarana apa saja yang dimilki madrasah?

   4) Bagaimana keadaan guru dan siswa?

b. Wawancara terhadap guru bidang studu Muhadatsah dan Conversation.

   1) Apakah tujuan dari pembelajaran Muhadatsah / Conversation?

   2) Penguasaan apakah yang ingin diberikan kepada siswa dalam pembelajaran Muhadatsah / Conversation?.

3) Metode apa sajakah yang digunakan dalam pengajaran Muhadatsah / Conversation agar anak memperoleh keahlian berbicara?
4) Bagaimanakah pembelajaran dengan metode terserbut?
5) Bagaimana keaktifan siswa dengan metode tersebut?
6) Apa saja media yang digunakan dalam pengajaran Muhadatsah / Conversation?
7) Bagaimana pembelajaran dengan menggunakan media tersebut
8) Bagaimana teknik evaluasinya?.

c. Wawancara dengan siswa.

1) apakah anda lebih senang belajar Muhadatsah atau Conversation?
2) Menurut anda lebih susah mana Muhadatsah atau Conversation?
3) Kesulitan-kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam pengajaran Muhadatsah atau Conversation?
4) Apakah anda sering aktif jika di kelas?
5) Apakah anda lebih sering berbicara bahasa Arab atau Inggris di luar kelas?
6) Apakah anda lebih suka metode pengajaran Muhadatsah atau Conversation?
7) Metode apa yang paling anda sukai dan mengapa?
8) Apakah anda menyukai materi yang disampaikan guru Muhadatsah atau Conversation?
9) Apakah anda mudah menerima materi yang disampaikan guru?

10) Apakah anda senang dengan media yang digunakan guru?

11) Apakah dengan media tersebut anda lebih mudah menerima pelajaran?

12) Bagaimana dengan evaluasi atau latihan-latihan?

3. PEDOMAN DOKUMENTASI

a. Data siswa, guru dan karyawan.

b. Struktur organisasi madrasah.

c. Keadaan sekolah, sarana dan prasarana.